

PEMBENTUKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN SANTRI MELALUI
KOPERASI PONDOK PESANTREN DI PONDOK PESANTREN AL-YASINI
ARENG-ARENG WONOREJO PASURUAN

SKRIPSI

Oleh:

DINI FEBRIANA

NIM 12130149



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2017

PEMBENTUKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN SANTRI MELALUI
KOPERASI PONDOK PESANTREN DI PONDOK PESANTREN AL-YASINI
ARENG-ARENG WONOREJO PASURUAN

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

DINI FEBRIANA

NIM 12130149



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEWIRUSAHAAN SANTRI MELALUI
KOPERASI PONDOK PESANTREN DI PONDOK PESANTREN AL-YASINI
ARENG-ARENG WONOREJO PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:

Dini Febriana
12130149

telah disetujui pada tanggal 30 Januari 2017

Oleh
Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP.197610022003121002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP.197610022003121002

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBENTUKAN KARAKTER KEWIRUSAHAAN SANTRI MELALUI
KOPERASI PONDOK PESANTREN DI PONDOK PESANTREN AL-YASINI
ARENG-ARENG WONOREJO PASURUAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dini Febriana (12130149)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 Maret 2017 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Pendidikan IPS (S.Pd)

Panitian Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Abdul Malik Karim A., M. PdI

NIP. 197606162005011005

Sekretaris Sidang

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

NIP.197610022003121002

Pembimbing

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

NIP.197610022003121002

Penguji Utama

Dr. H. Wahid Murni M. Pd. Ak

NIP. 196903032000031002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat-Nya atas petunjuk dan pertolongannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran.

Dari lubuk hati yang terdalam penulis persembahkan karya ini untuk:

Bapak (Mulyoni) dan Ibu (Ribut Dwi Hariyati) tercinta yang telah memberikan kasih sayang hingga saat ini, yang telah memberikan semangat serta do'a tulus yang beliau bisikan dalam sujudnya, jerih payah yang selama ini beliau lakukan demi anaknya untuk menuju kebahagiaan.

Terima kasih kepada Suamiku tercinta (Bahrul Ulum) dan Anak pertamaku (Zafrina Azalea Hasanah), serta keluarga besarku, saudara-saudaraku yang tak dapat ku sebutkan satu persatu.

Bapak Abdul Basith dan Bapak Imam Suprayogo sebagai pendamping serta pembimbing skripsi, serta dosen, guru yang selama ini memberikan do'a, semangat, dan motivasinya selama perjalanan studi ini.

Seluruh sahabat dan teman-teman yang telah mengisi kehidupan ku dalam keadaan suka maupun duka. Pemberian semangat, doa, dan motivasi kalian sangat berguna untuk menyelesaikan skripsi ini dalam meraih cita-cita

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظُنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(QS. Al-Hujurat : 13)

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dini Febriana

Malang, 30 Januari 2017

Lamp :

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa mupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Dini Febriana

NIM : 12130149

Jurusan : PIPS

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamual'aikum. Wr. WB.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP.197610022003121002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 Januari 2017



Dini Febriana

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kita kepada kebenaran, sehingga penulisan tugas akhir tentang “Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan” ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaat beliau di hari akhir.

Selanjutnya, syukur *Alhamdulillah* proses penyusunan skripsi sebagai tugas akhir telah penulis lalui dengan baik. Setelah dilakukan bimbingan, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terealisasi sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penulis sadar bahwa dalam penulisan tugas akhir ini tidak lepas dari semua pihak yang telah berkenan meluangkan waktunya, memberikan bantuan secara materi maupun non materi. Maka dalam kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang
3. Bapak Dr. H. Abdul Bashith, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas FITK UIN MALIKI Malang
4. Bapak Dr. H. Abdul Basith, M.Si selaku dosen pembimbing dengan kesabaran dan ketelatenannya telah bersedia memberikan pengarahan, bimbingan, wawasan keilmuan yang bermakna bagi penulis meskipun dalam kesibukan beliau yang sangat padat masih bersedia untuk meluangkan waktunya.
5. Bapak Samsul Arifin selaku ketua kopontren Al-Yasini yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang

7. Orang tua, suami dan anak tercinta yang selalu mendukung penyusunan tugas akhir.
8. Segenap teman-teman yang selalu mendukung dalam penyusunan tugas akhir.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam berbagai hal untuk merealisasikan penyusunan tugas akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan dalam dunia pendidikan. Demikianlah penulisan skripsi ini apabila ada kurang lebihnya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Malang, 30 Januari 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan RI No 158/1987 dan No 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

وَأ = Aw

يَأ = Ay

وَأ = û

يَأ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembentukan Karakter.....	14
1. Pengertian Pembentukan Karakter.....	14
2. Mekanisme Pembentukan Karakter.....	15

3. Proses Pembentukan Karakter.....	16
4. Pembentukan Karakter dalam Islam.....	18
B. Karakter Kewirausahaan.....	21
1. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam.....	22
2. Ciri-Ciri Umum Kewirausahaan.....	23
C. Koperasi.....	31
1. Pengertian Koperasi.....	31
2. Landasan dan Asas Koperasi.....	32
3. Landasan Koperasi dalam Al-Qur'an.....	34
4. Perangkat Organisasi Koperasi.....	35
5. Rukun Koperasi.....	40
6. Fungsi dan Peran Koperasi dalam Islam.....	40
7. Tujuan Koperasi.....	41
8. Prinsip-Prinsip Koperasi.....	42
9. Koperasi Pondok Pesantren.....	43
10. Peranan Koperasi Pondok Pesantren.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Kehadiran Peneliti.....	47
C. Lokasi Penelitian.....	48
D. Sumber dan Jenis Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Analisis Data.....	53
G. Teknik Keabsahan Data.....	58
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	61

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data.....	64
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	64
2. Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Pondok	

Pesantren Al-Yasini Pasuruan	70
3. Cara Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Al-Yasini Pasuruan...	74
4. Wujud Nyata atau Hasil dari Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Al-Yasini Pasuruan.....	78
B. Hasil Penelitian.....	82
1. Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan.....	83
2. Cara Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Al-Yasini Pasuruan.....	85
3. Wujud Nyata atau Hasil dari Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Al-Yasini Pasuruan.....	86
BAB V PEMBAHASAN	
A. Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan.....	90
B. Cara Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini.....	93
C. Wujud Nyata atau Hasil dari Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan.....	100
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Tabel Orisinalitas Penelitian.....	10
Tabel 2.1: Ciri-Ciri dan Watak Kewirausahaan.....	31
Tabel 2.2: Prinsip Koperasi.....	43
Tabel 4.1: Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Yasini.....	67
Tabel 4.2: Daftar Karyawan Toko ATK.....	69
Tabel 4.3: Daftar Karyawan Toko Baju.....	70
Tabel 4.4: Daftar Karyawan Al-Yasini Mart.....	70
Tabel 4.5: Wawancara dengan Informan.....	82
Tabel 5.1: Contoh Perbedaan Profil Wirausaha.....	87

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1: Model Teknik Analisis Data.....	57
Bagan 4.1: Struktur Organisasi Kopontren Al-Yasini.....	69



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Perizinan

Lampiran 2: Konfirmasi Penelitian

Lampiran 3: Bukti Konsultasi

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

Lampiran 5: Pedoman Observasi

Lampiran 6: Dokumentasi

Lampiran 7: Biodata Peneliti



ABSTRAK

Febriana, Dini. 2016. *Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan*, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo.

Seorang santri harus memiliki karakter wirausaha agar dapat menciptakan suatu peluang usaha saat terjun ke masyarakat. Karakter kewirausahaan santri dapat dibentuk melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui kopontren atau koperasi pondok pesantren. Kopontren merupakan koperasi yang berada di dalam pondok pesantren. Kopontren sebagai wadah atau tempat bagi para santri untuk mengetahui secara langsung tentang berwirausaha dan penerapan tentang berekonomi sesuai dengan syariat Islam. Dengan pendidikan kewirausahaan diharapkan bisa membekali santri dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman.

Tujuan penelitian adalah untuk: (1) Mendeskripsikan pengelolaan koperasi pondok pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan. (2) Mengetahui cara pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui koperasi pondok pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan. (3) Mengetahui wujud nyata atau hasil dari pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui koperasi pondok pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan menunjukkan bahwa, (1) Pengelolaan koperasi pondok pesantren Al-Yasini dilakukan berdasarkan struktur organisasi yang telah disepakati bersama pada Rapat Anggota, serta koperasi-koperasi yang ada sebagian besar dikelola oleh santri-santri senior. (2) Pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren di Al-Yasini dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: seminar-seminar tentang kewirausahaan, pengabdian santri kepada pondok melalui usaha non ritel, adanya HIPSI atau Himpunan Pengusaha Santri, pembelajaran muamalah tentang kopontren, pelatihan sesuai minat dan bakat. (3) Santri menunjukkan bahwa karakter mereka sudah dapat dikatakan mempunyai jiwa kewirausahaan. Santri mempunyai karakter tekun, mandiri, berorientasi pada masa depan, memiliki tujuan yang berkelanjutan, mempunyai jiwa kepemimpinan, dan lain-lain.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Karakter Kewirausahaan, dan Kopontren.

ABSTRACT

Febriana, Dini. 2016. *The Formation of Entrepreneurial Character of Islamic Boarding School's Student through Cooperative Boarding School in Islamic Boarding School Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan*. Thesis, Majors of Social Science Education, Tarbiyah and Teaching Faculty, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

Islamic boarding school's student must have an entrepreneurial character in order to create a business opportunity when plunging into the society. The entrepreneurial character of Islamic boarding school's student can be formed in many ways; one of them is through cooperative boarding school or called as Kopontren. Kopontren is a cooperative in the boarding school. Kopontren as a place for the students to learn about entrepreneurship directly and the application of economic activity in accordance with Islamic law. With entrepreneurship education is expected to equip students with various abilities in accordance with the demands of the times.

The purposes of this research are: (1) to describe the management of Islamic boarding school's cooperative in Islamic Boarding School Al-Yasini Pasuruan. (2) To determine how the entrepreneurial character formation of Islamic boarding school's student through the Islamic boarding school's cooperative in Islamic Boarding School Al-Yasini Pasuruan. (3) To know the real form or the result of the formation of entrepreneurial character through the Islamic boarding school's cooperative in Islamic boarding school Al-Yasini Pasuruan. This research used qualitative approach. The key instrument is own researches and data collection techniques are observation, interview, documentation and combination /triangulation. Data were analyzed by reducing irrelevant data, display data and drawing conclusions.

Research in Islamic boarding school Al-Yasini Pasuruan shows that, (1) The management of cooperative boarding school Al-Yasini performed by an organizational structure that has been agreed and cooperatives that exist mostly run by senior of Islamic boarding school's student and the rest is taken from the outside community of Islamic boarding school, (2) The formation of the entrepreneurial character of students through kopontren in Al-Yasini done in several ways including: seminars on entrepreneurship, dedication of students to the hut through the small, and then HIPSI or Businessmen's Association Islamic, as well as learning about muamalah, they are trained in advance the interests and talents. (3) Through the Islamic boarding school's cooperative of Al-Yasini, students become interested in entrepreneurship. We can know it from the number of senior students who are interested to join Islamic boarding school's cooperative of Al-Yasini.

Keywords: *Character formation, entrepreneurial character, and Islamic boarding school's cooperative.*

مستخلص البحث

فبريانا، ديني.2016. تشكيل الطبيعة المشاريع الطلاب من مقصف المعهد بمعهد الياسني أربع-أربع ونورجوا باسوروان، قسم علوم الإجتماعية، كلية التربية، في الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.المشرف: الأستاذ الحاج إمام سفرايوقوا، الماجستير.

كل الطلاب لازم أن يملك الطبيعة المشاريع لكي يستطيع أن يخلق فرص العمل في المجتمع. وتشكيل الطبيعة المشاريع الطلاب بطريقة مختلفة. واحد منهم يعني من مقصف المعهد. وهذا المقصق يقع داخل المعهد. والمقصف ايضا هناك المكان لتعرف الطلاب حيث المشاريع وتطبيق عن اقتصادية وفقا بالشريعة الإسلامية.

غرض البحث يعني ل: (1) وصف إدارة المقصف بمعهد الياسني باسوروان. (2) عرف كيفية تشكيل الطبيعة المشاريع الطلاب من مقصف معهد الياسني باسوروان. (3) معرفة النتائج من تشكيل الطبيعة المشاريع الطلاب من مقصف معهد الياسني باسوروان.

هذا البحث بمنهج دراسة تحليلية. وأدوات البحث يعني الباحث نفسه، وطريقة جمع البيانات من هذا البحث هي طريقة الملاحظة والمقابلة والوثائقية. وتحليل يعني بالتنقيص البيانات وتقديمها ثم استنتج.

نتائج البحث بمعهد الياسني باسوروان يدلّ علي، (1) إدارة المقصف بمعهد الياسني تتعلق بتركيب التنظيمي ويتفق في الإجتماع الأعضاء، والمقاصف الأخرى يدير مع طلاب القدماء. (2) تشكيل الطبيعة المشاريع الطلاب من مقصف المعهد بمعهد الياسني ويعمل بأي كيفية منهم: ندوة عن المشاريع، وخدمة الطلاب للمعهد، وجمعية الرواد من الطلاب، وتعليم المعاملة عن المعهد، والتمرينات وفقا لرغباته. (3) والطلاب التي تدل على تشكيل الطبيعة المشاريع. ومعهم إجتهد، بشكل مستقل، وعندهم الأمل في مستقبل، ومقاصد في الإستمرار، و أيضا لديهم روح القيادة، وغير ذلك.

الكلمات المفتاحية: تشكيل الطبيعة، طبيعة المشاريع، والمقصف.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kewirausahaan sangat perlu untuk diadakan guna menambah jumlah wirausahawan dan mengurangi jumlah pengangguran. Selain memberikan bekal keterampilan, pendidikan kewirausahaan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Melalui pendidikan kewirausahaan pula akan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha. Salah satu tantangan dalam pendidikan nasional dewasa ini ialah bagaimana melahirkan manusia-manusia *entrepreneur* dari lembaga-lembaga pendidikannya, baik pendidikan formal maupun nonformal.¹

Kewirausahaan diartikan sebagai keberanian menghadapi resiko dimasa yang akan datang, untuk tumbuh dan berkembang serta mendapatkan keuntungan dengan menggunakan secara optimal. Seorang wirausaha merupakan orang yang berani untuk menghadapi masa depannya, cara dia menghadapi masa depan adalah dengan memperbesar inovasi yang dia lakukan.²

Kewirausahaan memiliki peran sentral dalam kehidupan dan pembangunan suatu bangsa. Salah satu indikator maju tidaknya suatu negara adalah dilihat dari jumlah wirausahawannya. Dr. Ir. Ciputra menyatakan bahwa, suatu negara maju sekurang-kurangnya memiliki dua persen dari jumlah penduduknya sebagai

¹ H.A.R Tilaar, *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 16.

² Moh Aris Munandar, *Kewirausahaan: Menumbuhkan Pribadi yang Mandiri dan Mampu Berusaha*, (Semarang, 2009), hlm. 5.

entrepreneur. Jika jumlah wirausahawan suatu negara banyak, maka akan banyak lapangan pekerjaan yang tercipta, sehingga akan berdampak pada semakin berkurangnya jumlah pengangguran.³ Sedangkan menurut Sekretaris Kemenkop dan UKM, jumlah wirausahawan di Indonesia pada tahun 2016 masih mencapai angka 1,56 persen.

Koperasi adalah sebuah lembaga ekonomi dan merupakan wadah kerja sama yang dibentuk oleh dan untuk anggota terdiri dari orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama. Undang-Undang Dasar (UUD) '45 menyatakan bahwa tujuan negara Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum, mewujudkan keadilan sosial, bagi seluruh rakyat Indonesia. Pasal 33 UUD 45 ayat 1 menyatakan "perekonomian disusun sebagai usaha berdasarkan asas kekeluargaan".⁴

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman, mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Dalam perkembangannya Pondok Pesantren berfungsi sebagai pusat bimbingan dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat dan mubaligh. Seiring dengan laju pembangunan dan tuntutan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren telah melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan peran dan sekaligus memberdayakan potensinya bagi kemaslahatan masyarakat serta lingkungannya. Salah satu bentuk adaptasi nyata

³ H.A.R Tilaar, *op.cit*, hlm. 9

⁴ *Ibid.*, hlm. 8

yang telah dilaksanakan adalah pendirian koperasi di lingkungan ponpes dan dikenal dengan sebutan koperasi pondok pesantren.

Dengan pendidikan kewirausahaan diharapkan bisa membekali santri dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman, terutama berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali santri dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan santri. Sedangkan bentuk praktik keterampilan dan pendidikan kewirausahaan santri ini adalah Kopontren.⁵ Beberapa contoh kopontren yang telah berhasil memberdayakan masyarakat pondok melalui kopontren diantaranya; Kopontren Sidogiri (Pasuruan), Kopontren Al-Idrissiyah (Tasikmalaya), Kopontren Al-Yasini (Pasuruan), Kopontren Al-Islah (Situbondo), dan lain-lain.

Kopontren merupakan lembaga ekonomi yang berada di lingkungan pondok pesantren, dan menjadi media bagi santri untuk melakukan praktik kerja, sehingga terdapat keseimbangan pola pendidikan agama dan pendidikan kewirausahaan. Sebagai unit bisnis di lingkungan pondok pesantren, keberadaan kopontren tentu mendapat dukungan dari pemerintah.⁶

Seorang santri harus memiliki karakter wirausaha untuk menciptakan suatu peluang usaha. Sedangkan pengertian dari wirausaha sendiri adalah suatu kegiatan yang dapat memberikan nilai tambah terhadap produk jasa melalui transformasi, kreatifitas, inovasi dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar, sehingga produk

⁵ Agus Eko Sujianto, *Performance Appraisal Koperasi Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 6

⁶ *Ibid.*, hlm.7

atau jasa tersebut bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pengguna produk atau jasa.

Oleh karena itu, bagaimana kita bisa membawa santri pada kehidupan berekonomi yang positif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanamkan persepsi kepada santri agar santri memiliki jiwa berwirausaha. Persepsi adalah proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara mengubah energi-energi fisik lingkungan menjadi sebuah pengalaman yang bermakna.

Pondok Pesantren Al Yasini merupakan satu di antara ponpes salafiyah tua yang ada di Kabupaten Pasuruan. Meski fokus utama tetap mengajarkan agama secara menyeluruh, ada keunikan dimiliki para santri. Mereka mempunyai *soft skill* berupa kemampuan berwirausaha atau *entrepreneur*. Sekretaris Umum Pondok Pesantren Al Yasini, Much Irham Zuhdi, menuturkan pengajaran *entrepreneur* disisipkan di sela-sela kegiatan keagamaan yang diajarkan. Para kiai, senior, hingga alumni ponpes memberikan ilmu-ilmu kewirausahaan bagi para santri pemula. Tak hanya mengajarkan kewirausahaan, sistem pendidikan di ponpes ini juga mendidik agar para santri peka terhadap masalah sosial.

Berangkat dari persoalan tersebut, penulis bermaksud dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri Melalui Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan”.

B. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang di atas, maka penulis berusaha untuk mencari bentuk permasalahan yang ada pada santri dan koperasi pondok pesantren yang bersangkutan melalui beberapa rumusan masalah yang ada antara lain:

1. Bagaimana pengelolaan kopontren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan?
2. Bagaimana cara membentuk karakter kewirausahaan pada santri melalui kopontren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan?
3. Bagaimana wujud nyata atau hasil dari pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan koperasi santri melalui kopontren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.
2. Untuk mendeskripsikan cara pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.
3. Untuk mendeskripsikan wujud nyata atau hasil pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap agar penulisan ini bisa bermanfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

Merupakan sarana dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan, khususnya memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang wirausaha.

2. Bagi Kalangan Akademisi

Merupakan wahana informasi pemikiran dan sumber tambahan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama.

3. Bagi Universitas

Merupakan salah satu wujud kepedulian tentang ekonomi kerakyatan sebagai aplikasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat.

4. Bagi Santri

Menumbuhkan persepsi dan membentuk karakter dalam berwirausaha melalui koperasi.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal

yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.⁷

Untuk melihat tingkat keaslian dalam penelitian ini peneliti membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai pembentukan karakter kewirausahaan melalui koperasi akan dijadikan sebagai orisinalitas penelitian, beberapa contoh penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Hasil Penelitian terdahulu oleh Deden Fajar Badruzzaman jurusan ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah dengan judul Pemberdayaan Kewirausahaan terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dalam menumbuhkan kemandirian santri dengan cara memenuhi aspek-aspek seperti aspek kognitif, aspek afektif, aspek konatif, dan aspek psikomotorik. (2) untuk menumbuhkan jiwa enterpreneur santri diaplikasikan dalam sebuah pola yang terdiri dari: Input (Identifikasi kebutuhan pelatihan kewirausahaan dan penetapan sasaran), Proses (merancang program pemberdayaan dan pelaksanaan program pemberdayaan kewirausahaan), serta Output (memantau dan mengevaluasi program pemberdayaan kewirausahaan). (3) faktor pendukung dan faktor penghambat.⁸

Selanjutnya, penelitian terdahulu oleh Titin Agustyani Muslihahah, Universitas Negeri Semarang dengan judul Penanaman Nilai Kewirausahaan

⁷ Wahid Murni, *Cara Mudah Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 23-24

⁸ repository.uinjkt.ac.id diakses pada 4 November 2016 pukul 13.40

melalui Program Bisnis di SMP Al-Ridho Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang dimasukkannya program bisnis ke dalam kurikulum sekolah adalah karena mengacu pada pendidikan Islam yang meneladani contoh Rasulullah (2) Strategi pembelajaran bisnis di kelas adalah dengan mengintegrasikan konsep-konsep kewirausahaan ke dalam mata pelajaran lainnya (3) Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai kewirausahaan melalui program bisnis adalah apabila ada anak yang belum menemukan bakatnya dalam bisnis.⁹

Penelitian oleh Farida Nurhasanah, Universitas Sebelas Maret yang berjudul *Potensi Membangun Karakter Kewirausahaan Melalui Mata Kuliah Workshop dan Media Pembelajaran Matematika*. Berdasarkan kajian teoretis dapat disimpulkan bahwa mata kuliah workshop dan media pembelajaran potensial dalam membangun karakter kewirausahaan melalui suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan pendekatan konstruktivisme dengan penekanan pada *student centered* dan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif untuk membangun suatu lingkungan belajar yang kondusif dengan menekankan pada proses pembuatan alat peraga matematika dalam bentuk konkrit dan maya, serta dilengkapi dengan perangkat pembelajaran berupa modul, Lembar Kerja Siswa dan RPP pembelajaran.¹⁰

Penelitian yang berjudul pengaruh karakteristik kewirausahaan, modal usaha dan peran *Business Development Service* terhadap pengembangan usaha (studi pada sentra industri kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur) menunjukkan

⁹ lib.unnes.ac.id/19975/ diakses pada 4 November 2016 pukul 13.55

¹⁰ <http://www.academia.edu/6047381/> diakses pada 4 November 2016 pukul 14.18

hasil bahwa: (1) menyatakan bahwa ada pengaruh antara promosi dan kinerja pemasaran. (2) ada pengaruh antara modal usaha dan pengembangan usaha. (3) ada pengaruh antara peran *Business Development Service* dan pengembangan usaha. (4) terdapat pengaruh antara karakteristik kewirausahaan, modal usaha dan peran *Business Development Service* terhadap pengembangan usaha.¹¹

Penelitian selanjutnya dari Nurlaili Fitriatussa'diyah dan Harmanto yang berjudul Strategi Guru Prakarya dan Kewirausahaan dalam Pembentukan Karakter Kreatif Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kota Mojokerto menunjukkan bahwa: setiap guru memiliki strategi berbeda dalam membentuk karakter para siswa. Namun guru Prakarya dan Kewirausahaan memiliki posisi yang unggul dalam membentuk karakter kreatif peserta didik, selain melalui contoh keteladanannya mereka telah mengajarkan berbagai keterampilan serta media pembelajarannya juga menarik buat siswa untuk kreatif. Strategi Guru Prakarya dan Kewirausahaan dalam pembentukan karakter kreatif peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Mojokerto yaitu melalui empat aspek yaitu pribadi, pendorong, proses, produk dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.¹²

¹¹ <http://id.portalgaruda.org/> diakses pada 4 November 2016 pukul 14.30

¹² <http://ejournal.unesa.ac.id/article/18422/41/article.pdf> diakses pada 13 Desember 2016 pukul 16:51

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Deden Fajar Badruzzaman, UIN Syarif Hidayatullah, Pemberdayaan Kewirausahaan terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Warung, Bogor, 2009.	Penelitian sama-sama membahas tentang kewirausahaan terhadap santri. Metode penelitian menggunakan metode Kualitatif.	Lokasi penelitian. Antara pemberdayaan kewirausahaan dengan pembentukan karakter kewirausahaan.	Lokasi penelitian Dilakukan di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.
2	Titin Agustyani Muslihahah, Universitas Negeri Semarang, Penanaman Nilai Kewirausahaan melalui Program Bisnis di SMP Al-Ridho Kota Semarang, 2013.	Penelitian sama-sama membahas tentang pendidikan kewirausahaan. Metode penelitian menggunakan metode Kualitatif	Penelitian ini tentang penanaman nilai kewirausahaan melalui program bisnis.	Penelitian tentang pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui koperasi santri.
3	Farida Nurhasanah, Universitas Sebelas Maret, Potensi Membangun Karakter Kewirausahaan Melalui Mata Kuliah <i>Workshop</i> dan Media Pembelajaran Matematika, 2013	Penelitian tentang membangun karakter kewirausahaan, metode yang digunakan kualitatif.	Penelitian ini mengkaji tentang membangun karakter kewirausahaan melalui mata kuliah <i>workshop</i> dan media pembelajaran.	Penelitian ini membahas tentang karakter kewirausahaan santri yang dibentuk melalui koperasi santri/pondok pesantren.

4	Kartika putri, dkk. Universitas Diponegoro, Pengaruh karakteristik kewirausahaan, modal usaha dan peran <i>Business Development Service</i> terhadap pengembangan usaha (studi pada sentra industri kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur)	Penelitian tentang karakter kewirausahaan.	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Meneliti tentang pembentukan karakter kewirausahaan santri.
5	Nurlaili Fitriatussa'diyah dan Harmanto, Universitas Negeri Surabaya, Strategi Guru Prakarya dan Kewirausahaan dalam Pembentukan Karakter Kreatif Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kota Mojokerto, 2016.	Penelitian tentang pembentukan karakter.	Penelitian ini meneliti tentang strategi guruprakarya dan kewirausahaan dalam membentuk karakter kreatif. Penelitian dilakukan di SMA.	Penelitian ini membahas tentang karakter kewirausahaan santri yang dibentuk melalui koperasi santri/pondok pesantren.

F. Definisi Istilah

1. Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk.¹³
2. Karater adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang memang sangat abstrak yang

¹³ <http://kbbi.web.id/bentuk> (diakses pada 11 oktober 2016 pukul 11:00)

ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.¹⁴

3. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau suatu kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.¹⁵ Wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.¹⁶

4. Koperasi Pondok Pesantren

Yang dimaksudkan dengan Koperasi Madrasah dan Koperas Pondok Pesantren adalah koperasi yang anggotanya terdiri dari siswa-siswa Madrasah maupun santri pondok pesantren.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan sebagai bahan acuan agar tidak keluar dari permasalahan maka perlu adanya sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan yang dipakai dalam penulisan penelitian ini adalah:

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12.

¹⁵ Ali Imron, et. al (ed), *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 233.

¹⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. 2 Cetakan 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 10-12.

¹⁷ Ima Suwandi, *Seluk Liku Koperasi Madrasah dan Koperasi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), hlm. 2

- Bab I : Pendahuluan yang akan menjelaskan mengenai, latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Berisi kajian pustaka. Bab ini berfungsi sebagai landasan pembahasan hasil penelitian dan sebagai landasan teori atau sebagai pijakan penulis dalam memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian. Sub ini terdiri dari dua sub bab, yaitu sub bab pertama mengkaji tentang internalisasi dan sub bab kedua mengkaji tentang karakter peduli terhadap lingkungan.
- Bab III : Metode penelitian, tersusun atas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV : Berisi paparan hasil penelitian yang memuat: paparan data, dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V : Kesimpulan dan saran. Kesimpulan dimaksudkan untuk menentukan inti dari pembahasan penelitian yang dilakukan, sedangkan saran dimaksudkan untuk bahan evaluasi dan masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan temperamen, yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.¹⁸

Dalam hal ini akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.¹⁹

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat,

¹⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 79-80

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *"Konsep dan Model" Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41

bangsa, dan negara. Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Pembangunan karakter adalah proses membentuk karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik. Senada dengan kata-kata filosof Plato (428-347 SM), beliau mengatakan “Jika Anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana: Pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku baik”.²¹

Para pendukung awal pendidikan umum menganggap pendidikan moral sebagai sesuatu yang sudah pasti. John Dewey, misalnya, pada tahun 1961, berkata “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak atau karakter merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”.²²

2. Mekanisme Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 43

²¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 293

²² Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 270.

prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Secara alami, saat bayi dilahirkan sampai berusia tiga tahun, apaun yang ada disekitarnya akan langsung diserap tanpa perlawanan masuk ke pikiran bawah sadar. Pengalaman atau peristiwa yang paling berkesan yang mempunyai muatan emosi ekstrem, ekstrem positif atau negatif akan menjadi informasi yang terekam dengan sangat kuat dalam pikiran bawah sadar. Semua data awal itulah yang digunakan sebagai bahan baku untuk berpikir dan menanggapi hal-hal yang terjadi di sekitarnya di kemudian hari.²³ Dari situlah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

3. Proses Pembentukan Karakter

Membentuk karakter harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar dalam mewujudkan

²³ Ariessandi Setyono, *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 50

pembentukan karakter. Selanjutnya karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai-nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, meningkatkan rasa ingin yang kuat serta bukan hanya menyibukkan diri dan pengetahuan.²⁴

Ada beberapa kaidah mengenai pembentukan karakter, antara lain:

- 1) Kaidah Kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Orientasi kegiatan ini terletak pada proses bukan pada hasil. Sebab yang namanya proses pendidikan tidak dapat langsung diketahuinya, tapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya paten.
- 2) Kaidah Kesenambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Sebab proses berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan seterusnya menjadi karakter pribadi yang khas dan kuat.
- 3) Kaidah Momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa sebagai fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain-lain.
- 4) Kaidah Motivasi Intrinsik, artinya karakter akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri dan bukan paksaan dari orang lain. Jadi, proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah

²⁴ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 124

penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya diperdengarkan. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

- 5) Kaidah Pembimbingan, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pembentukan karakter ini tidak biasa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing. Hal ini karena kedudukan seorang guru selain memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan tukar pikiran bagi anak didiknya.²⁵

4. Pembentukan Karakter dalam Islam

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus pada volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualis dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.²⁶

²⁵ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishoum Cahaya Umat. Cet.III, 2006), hlm.73-74

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 58

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakletis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.²⁷

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhamad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rosulullah SAW. Dalam pribadi Rosulullah, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Quran dalam surah Al-Ahzab/33 ayat 21 yang berbunyi:

²⁷ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), hlm. 55

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS Al Ahzab: 21)*²⁸

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sendiri mungkuin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.²⁹

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Prinsip akhlak Islam ini termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Kualitas akhlak dapat dicermati melalui tiga indikator, diantaranya: *Pertama*, konsistensi antara yang dikatakan dengan dilakukan, dengan kata lain

²⁸ Al-Qur'an dan Terjemahan

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 59-60

adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. *Kedua*, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. *Ketiga*, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban, untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

B. Karakteristik Kewirausahaan

Menjadi seorang pengusaha dan membangun usaha baru adalah seperti membesarkan anak-anak yang membutuhkan banyak waktu dan upaya. *Entrepreneurship* adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.³⁰

Wirausaha adalah seseorang yang mengorganisasi, mengelola dan menanggung resiko suatu usaha atau bisnis.³¹ Sementara itu Geoffrey G Meredith et al menyatakan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan.³² Sedangkan Frinces menyatakan bahwa kewirausahaan adalah orang-orang yang mempunyai insting (semangat, jiwa, nalar, intuisi dan kompetensi) untuk berbisnis, pengambilan resiko, berani

³⁰ Robert D. Hisrich, et al. *Entrepreneurship*, Edisi 7. (Jakarta: Salembah Empat, 2008), hlm. 10

³¹ Kartawan. *Kewirausahaan Untuk Para Calon Entrepreneur*. (Bandung : Guardaya intimarta, 2010), hlm. 23-24

³² Geoffrey G.Meredith, et al. *Kewirausahaan:Teori dan Praktik*, (Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo, 1996), hlm. 5

investasi, berani rugi dalam memperoleh keuntungan dan berani melakukan perubahan dengan cepat dan besar untuk melakukan kemajuan tiap saat.³³

1. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Kata wirausaha atau *entrepreneur* tidak mungkin ditemukan dalam Al-Qur'an. Namun istilah teknis lainnya yang memiliki semangat yang sama dengan wirausaha adalah '*amal*. Islam adalah agama yang menekankan '*amal* atau bekerja. Dengan demikian bekerja dalam pandangan Islam merupakan kewajiban bagi setiap individu atau kelompok.³⁴

Konsep '*amal* didalam Islam tidak hanya menyangkut soal bisnis dan dagang saja. Amal adalah setiap pekerjaan yang dilakukan manusia yang pantas untuk mendapatkan imbalan (upah), baik berupa kegiatan badan, akal, indra, ataupun seni. Dalam Al-Quran, Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk giat berusaha dan memiliki semangat berwirausaha. Diantaranya ialah tertuang dalam firman Allah dalam Surah Al-Jumu'ah.³⁵

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*Apabila telah ditunaikan Shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS Al-Jumu'ah: 10)*³⁶

Dalam Surah Al-Jumu'ah dijelaskan bahwa hidup di dunia tidak cukup hanya dengan shalat saja, tetapi harus diikuti dengan aktivitas bekerja. Selama

³³ Z. Heflin Frinces, *Be an Entrepreneur*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 12

³⁴ Barnawi dan Mohammad Arifin, *School Preneurship* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

³⁵ *Ibid.*, hlm. 21

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahan

bekerja harus selalu mengingat Allah agar manusia tidak merugi. Hal yang dimaksud selalu mengingat Allah ialah bekerja sesuai dengan prosedur atau aturan yang telah ditentukan Allah SWT. Apabila dalam bekerja manusia melupakan Tuhannya maka yang sering terjadi adalah muncul berbagai macam bentuk kerusakan, baik kerusakan fisik maupun kerusakan nonfisik, dan kerusakan di daratan maupun di lautan.

2. Ciri-ciri Umum Kewirausahaan

1. Memiliki Motif Berprestasi Tinggi

Seseorang wirausaha selalu berprinsip bahwa apa yang dilakukan merupakan usaha optimal untuk menghasilkan nilai maksimal. Artinya, wirausaha melakukan sesuatu hal secara tidak asal-asalan, sekalipun hal tersebut dapat dilakukan dengan orang lain. Nilai prestasi merupakan hal yang justru membedakana ntara hasil karyanya sebagai wirausaha dengan orang lain yang tidak memiliki jiwa kewirausahaan.³⁷

2. Memiliki Perspektif ke Depan

Arah pandangan seorang wirausaha juga harus berorientasi ke masa depan. Perspektif seorang wirausaha akan dapat membuktikan apakah ia berhasil atau tidak. Indicator-indikatornya dapat dilihat dari contoh berikut :³⁸

- a. Sony Sugema, tokoh wirausaha yang sukses melalui lembaga bimbingan belajar, mampu menangkap berbagai peluang di masa depan dengan

³⁷ Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: PT. Salemba Empat, 2006), hlm. 30

³⁸ *Ibid.*, hlm. 31

menerapkan motto “*The Fastes Solution*” yang sebelumnya tidak langsung dipercaya, ternyata setelah dicoba menjadi populer di mana-mana.

- b. Akio Morita, pendiri dan pemilik Sony Corp. menciptakan “*Walkman*” dari hasil perspektifnya terhadap masa depan, yaitu impiannya untuk menciptakan sebuah *tape recorder* yang dilengkapi dengan headphones dan berbentuk kecil sehingga mudah dibawa kemanapun.
- c. Bill Gates adalah salah satu orang pertama yang mempunyai konsep tentang masa depan komputer yang akan ada dimana-mana, baik di rumah maupun di kantor, dan bahwa suatu hari buku dan kertas tidak akan lagi digunakan.

3. Memiliki Kreatifitas Tinggi

Seorang wirausaha umumnya memiliki daya kreasi dan inovasi yang lebih dan nonwirausaha. Hal-hal yang belum terpikirkan oleh orang lain sudah terpikirkan olehnya dan wirausaha mampu membuat hasil inovasinya menjadi permintaan, contohnya: Menjelang tahun 2000, ada sekelompok orang yang menjadi kaya raya karena hasil menjual “*the millennium bug*”. Puluhan juta dolar bergulir di industry computer dan teknologi hanya karena ide ini. Peranti lunak baru, jasa konsultasi teknologi computer, bahkan Hollywood pun berhasil membuat ide ini menjadi industri hiburan yang menghasilkan puluhan juta dolar.³⁹

4. Memiliki Sifat Inovatif Tinggi

Seorang wirausaha harus segera menerjemahkan mimpi-mimpinya menjadi inovasi untuk mengembangkan bisnisnya. Jika impian dan tujuan hidup

³⁹ *Ibid.*, hlm 31

merupakan fondasi bangunan hidup dan bisnis, maka inovasi dapat diibaratkan sebagai pilar-pilar yang menunjang kukuhnya hidup dan bisnis. Impian saja tidak cukup. Impian harus senantiasa ditunjang oleh inovasi yang tiada henti sehingga bangunan hidup dan bisnis menjadi kukuh dalam situasi apa pun, entah badai kesulitan ataupun tantangan. Setiap fondasi baru yang dibuat harus ditunjang oleh pilar-pilar bangunan sebagai kerangka pengembangan, kemudian diikuti dengan manajemen produk, manajemen konsumen, manajemen arus kas, system pengendalian, dan sebagainya. Inovasi adalah kreatifitas yang diterjemahkan menjadi sesuatu yang di implementasikan dan memberikan nilai tambah atas sumber daya yang kita miliki. Contoh perilaku inovasi tinggi di antaranya: Laboratorium obat-obatan dan kosmetik senantiasa melakukan penelitian dan percobaan untuk menemukan obat atau kosmetik terbaru yang memberi manfaat bagi masyarakat luas.⁴⁰

5. Memiliki Komitmen terhadap Pekerjaan

Menurut Sony Sugema, terdapat tiga hal yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yang sukses, yaitu mimpi, kerja keras, dan ilmu. Ilmu disertai kerja keras namun tanpa impian bagaikan perahu yang berlayar tanpa tujuan. Impian disertai ilmu namun tanpa kerja keras seperti seorang pertapa. Impian disertai kerja keras, tanpa ilmu, ibarat berlayar tanpa nakhoda, tidak jelas arah yang akan dituju. Sering kali orang berhenti diantara sukses dan kegagalan. Namun, seorang wirausaha harus menancapkan komitmen yang kuat dalam pekerjaannya, karena jika tidak akan berakibat fatal terhadap segala sesuatu yang telah dirintisnya.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 33

6. Memiliki Tanggung Jawab

Ide dan perilaku seorang wirausaha tidak terlepas dari tuntutan tanggung jawab. Oleh karena itulah komitmen sangat diperlukan dalam pekerjaan sehingga mampu melahirkan tanggung jawab. Indikator orang yang bertanggung jawab adalah berdisiplin, penuh komitmen, bersungguh-sungguh, jujur, berdedikasi tinggi, dan konsisten, misalnya :⁴¹

- a. Staf bagian keuangan malas membuat laporan rutin secara tepat waktu sehingga menyulitkan pengukuran kinerja perusahaan.
- b. Pengusaha merekayasa laporan keuangan untuk menghindari pembayaran pajak sesuai dengan peraturan.

7. Memiliki Kemandirian atau Ketidaktergantungan terhadap Orang Lain

Orang yang mandiri adalah orang tidak suka mengandalkan orang lain namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilikinya sendiri. Intinya adalah kepandaian dalam memanfaatkan potensi diri tanpa harus diatur oleh orang lain.

Untuk menjadi seorang wirausaha mandiri, harus memiliki berbagai jenis modal. Ada tiga jenis modal utama yang menjadi syarat, yaitu :

- a. Sumber daya internal calon wirausaha, misalnya kepandaian, keterampilan, kemampuan menganalisa dan menghitung resiko serta keberanian atau visi jauh ke depan.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 33

- b. Sumber daya eksternal, misalnya uang yang cukup untuk membiayai modal usaha dan modal kerja, jaringan sosial serta jalur permintaan, penawaran, dan lain sebagainya.
- c. Faktor X, misalnya kesempatan dan keberuntungan.

Seorang calon wirausaha harus menghitung dengan seksama apakah ketiga sumber daya ini dimiliki sebagai modal atau tidak. Jika faktor-faktor tersebut dapat dimiliki, maka ia akan merasa optimis dan boleh berharap bahwa impiannya dapat menjadi kenyataan.

8. Memiliki Keberanian Menghadapi Risiko

Seorang wirausaha harus berani menghadapi risiko. Semakin besar risiko yang dihadapinya, semakin besar pula kesempatan untuk meraih keuntungan. Berani mengambil risiko yang telah diperhitungkan sebelumnya merupakan kunci awal dalam dunia usaha, karena hasil yang akan dicapai akan proporsional terhadap risiko yang akan diambil. Risiko yang diperhitungkan dengan baik akan lebih banyak memberikan kemungkinan berhasil. Inilah factor penentu yang membedakan wirausaha dengan manajer. Wirausaha akan lebih dibutuhkan pada tahap awal pengembangan perusahaan, sedangkan manajer dibutuhkan dalam mengatur perusahaan. Inti dari tugas manajer adalah berani mengambil dan membuat keputusan untuk meraih sukses dalam mengelola sumber daya, sedangkan inti kewirausahaan adalah berani mengambil risiko untuk meraih peluang.⁴²

⁴² *Ibid.*, hlm. 34

9. Selalu Mencari Peluang

Seorang wirausaha sejati mampu melihat sesuatu dalam perspektif atau dimensi yang berlainan pada satu waktu. Bahkan ia juga harus mampu melakukan beberapa hal sekaligus dalam satu waktu. Kemampuan inilah yang membuatnya piawai dalam menangani berbagai persoalan yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi kemampuan seorang wirausaha dalam mengerjakan berbagai tugas sekaligus, semakin besar pula kemungkinan untuk mengolah peluang menjadi sumber daya produktif. Seorang wirausaha senantiasa belajar, belajar dan belajar.

Bila kita berfikir kreatif, sesungguhnya masih banyak rahasia yang harus dipecahkan oleh umat manusia dalam kehidupan ini melalui pengalaman dan pencarian yang tiada henti akan kebenaran. Makna lain dari pernyataan ini adalah bahwa setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan adalah bagian dan proses alami untuk membantu kita dalam belajar, berubah, dan bertumbuh ke arah yang lebih baik.⁴³

10. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Untuk dapat mampu menggunakan waktu dan tenaga orang lain mengelola dan mengembangkan bisnisnya, seorang wirausaha harus memiliki kemampuan dan semangat untuk mengembangkan orang-orang di sekelilingnya. Hal ini dapat dilakukan apabila kita mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik.

Wirausaha yang berhasil merupakan pemimpin yang berhasil, baik yang memimpin beberapa atau beratus-ratus karyawan. Dari hakikat pekerjaannya

⁴³ *Ibid.*, hlm. 35

mereka adalah pemimpin, karena mereka harus mencari peluang-peluang, memulai proyek-proyek mengumpulkan sumber daya manusiawi dan finansial yang diperlukan untuk melaksanakan proyek, menentukan tujuan-tujuan untuk mereka sendiri dan orang lain, dan memimpin serta membimbing orang lain untuk mencapai tujuan.⁴⁴

11. Memiliki Kemampuan Manajerial

Kemampuan menejerial seseorang dapat dilihat dari tiga kemampuan, yaitu: Kemampuan teknik, Kemampuan pribadi, dan Kemampuan emosional.

12. Memiliki Kemampuan Personal

Semua orang yang berkeinginan untuk menjadi seorang wirausaha harus memperkaya diri dengan berbagai keterampilan personal. Hal ini dapat kita lihat indikatornya dalam kehidupan sehari-hari, seperti: seorang pemilik toko roti dan kue harus memiliki kemampuan personal dalam membuat kue dengan berbagai macam resep.

Berikut ini merupakan karakteristik-karakteristi kewirausahaan menurut Mc Clelland dalam Arman Hakim Nasution, Bustanul Arifin, dan Mokh Suef:⁴⁵

1. Keinginan untuk berprestasi

Penggerak psikologis utama yang memotivasi wiraswastawan adalah kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan dalam diri orang yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan.

Pencapaian tujuan merupakan tantangan bagi kompetisi individu.

⁴⁴ Geoffrey G.Meredith, et al. *op.cit.*, hlm. 19

⁴⁵ Arman Hakim Nasution, Bustanul Arifin, dan Mokh Suef. *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 6

2. Keinginan untuk bertanggung jawab

Wiraswastawan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi pencapaian tujuan. Mereka memilih menggunakan sumber daya sendiri dengan cara bekerja sendiri untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab sendiri terhadap hasil yang dicapai. Akan tetapi mereka akan melakukannya secara berkelompok sepanjang mereka bisa secara pribadi mempengaruhi hasil-hasil.

3. Preferensi kepada risiko-risiko menengah

Wiraswastawan bukanlah penjudi. Mereka memilih menetapkan tujuan-tujuan yang membutuhkan tingkat kinerja yang tinggi, suatu tingkatan yang mereka percaya akan menuntut usaha keras tetapi yang dipercayai bisa mereka penuhi.

4. Rangsangan oleh umpan balik

Wiraswastawan ingin mengetahui bagaimana hal yang mereka kerjakan, apakah umpan baliknya baik atau buruk. Mereka dirangsang untuk mencapai hasil kerja yang lebih tinggi dengan mempelajari seberapa efektif usaha mereka.

5. Orientasi ke masa depan

Wiraswastawan melakukan perencanaan dan berfikir ke depan. Mereka mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang terjadi jauh dimasa depan.

6. Sikap terhadap uang

Keuntungan finansial adalah nomor dua dibandingkan arti penting dari prestasi kerja mereka. Mereka hanya memandang uang sebagai lambang konkret dari tercapainya tujuan dan sebagai pembuktian dari kompetensi mereka.

Para wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, dan bermotivasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuannya. Daftar ciri-ciri dan sifat-sifat berikut memberikan sebuah profil dari wirausaha seperti berikut.⁴⁶

Tabel 2.1 Ciri-ciri dan Watak Kewirausahaan

Karakteristik	Watak
Percaya diri dan optimis	Memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidak tergantungan terhadap orang lain dan individualistis.
Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif.
Berani mengambil resiko & menyukai tantangan	Mampu mengambil resiko yang wajar.
Kepemimpinan	Berjiwa kepemimpinan mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap kritik dan saran.
Keorisinalan	Inovatif, kreatif dan fleksibel.
Berorientasi pada masa depan	Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

C. Koperasi

1. Pengertian Koperasi

Koperasi merupakan sebuah badan usaha yang memungkinkan para pemiliknya yang juga sebagai pengguna barang atau jasa mendapatkan kembali sisa hasil usaha sesuai dengan partisipasinya.⁴⁷ Koperasi sebagai suatu perkumpulan dari orang-orang yang atas dasar persamaan derajat sebagai manusia, dengan tidak memandang haluan agama dan politik secara sukarela

⁴⁶ Geoffrey G.Meredith, et al. *op.cit.*, hlm. 5-6

⁴⁷ Ais Zakiyudin, *Teori dan Praktik Manajemen Sebuah Konsep yang Aplikatif disertai Profil Wirausaha Sukses*, (Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 70

masuk, untuk sekedar memenuhi kebutuhan bersama yang bersifat kebendaan atas tanggungan bersama.⁴⁸

Fay dalam Hendroyogi menyatakan bahwa koperasi adalah suatu perserikatan dengan tujuan berusaha bersama yang terdiri atas mereka yang ekonominya lemah dan diusahakan selalu dengan semangat tidak memikirkan diri sendiri, sehingga masing-masing sanggup menjalankan kewajibannya sebagai anggota dan mendapatkan imbalan sebanding dengan pemanfaatan mereka terhadap organisasi. Ekonomi lemah menurut Fay mengandung unsur-unsur kerja sama, tidak mementingkan kepentingan diri sendiri dan adanya unsur demokrasi, yang dapat dilihat dari pernyataan bahwa imbalan jasa kepada anggota diberikan sesuai dengan jasa-jasa atau partisipasi anggota dalam perkumpulan.⁴⁹

2. Landasan dan Asas Koperasi

Di dalam UURI No. 25/1992 tentang Pengkoperasian pasal 2 dikatakan bahwa “*koperasi berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta berdasar atas asas kekeluargaan*”. Dari bunyi pasal 2 itu jelas bahwa koperasi berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Masing-masing sila dari Pancasila dalam kaitannya dengan koperasi dapat dijabarkan sebagai berikut:⁵⁰

1. *Ketuhanan Yang Maha Esa*

Sebagai wujud penerpaan sila ini, maka keanggotaan koperasi Indonesia terbuka untuk semua penganut agama/kepercayaan dan golongan, serta setiap anggota koperasi wajib menghormati agama/kepercayaan yang dianut oleh anggota lain.

⁴⁸ Muhammad Firdaus, dan Agus Edhi Susanto, *Perkoperasian Sejarah, Teori, & Praktek*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004) hlm. 39

⁴⁹ Hendroyogi, *Koperasi Asas-asas, Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 20-21

⁵⁰ Muhammad Firdaus, dan Agus Edhi Susanto, *op.cit*, hlm. 40

2. *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*

Penerapan dari sila kedua itu adalah sebagai berikut:

- a. Koperasi tidak membedakan kedudukan sosial, agama, golongan masing-masing anggota
- b. Semua anggota koperasi berhak mendapat perlakuan yang sama dan adil.

3. *Persatuan Indonesia*

Penerapan sila ketiga ini adalah bahwa koperasi tidak mengenal perbedaan suku, agama, ras, antargolongan, politik, atau status sosial anggota.

4. *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*

Penerapan sila keempat ini adalah bahwa dalam perkumpulan koperasi sistem musyawarah untuk mufakat harus benar-benar dilaksanakan dalam koperasi Indonesia. Jika terdapat perbedaan pendapat, maka hal tersebut harus dipecahkan melalui musyawarah/mufakat dalam rapat anggota.

5. *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*

Penerapan sila kelima tercermin dalam hal dibawah ini:

- a. Koperasi tidak hanya bekerja untuk kepentingan anggota tetapi juga dapat berperan menunjang kepentingan masyarakat di lingkungannya.
- b. Sisa hasil usaha koperasi sebagian harus dicadangkan bagi dana sosial dan dana pembangunan bagi masyarakat sekitar.
- c. Sisa hasil usaha anggota tidak dibagikan sama rata, tetapi didasarkan atas besarnya jasa dan karya anggota kepada koperasi

- d. Koperasi dapat meningkatkan kesejahteraan anggota sehingga jurang pemisah antara si kaya dan si miskin diharapkan semakin sempit
- e. Koperasi mengutamakan perbuatan-perbuatan yang luhur dan penuh kekeluargaan serta kegotongroyongan, yang merupakan ciri khas koperasi Indonesia sebagai badan usaha.

3. Landasan Koperasi dalam Al-Qur'an

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَجِّكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي
بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ
وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat dzalim kepada sebagian lain kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh. (QS Shad : 24)⁵¹

Ayat tersebut dengan jelas menegaskan bahwa di dalam berserikat kadang-kadang terdapat niat atau keinginan yang tidak sesuai atau menyimpang dari aturan berserikat. Hal tersebut dapat menimbulkan salah datu pihak akan merasa dirugikan atau terdzolimi akan tetapi kalau niat dan komitmen yang ditanamkan semata-mata karena Allah atau berdasarkan sportifitas dalam kerja sama, maka hal yang negatif tidak akan terjadi.

⁵¹ Al-Qur'an dan Terjemahan

4. Perangkat Organisasi Koperasi

Perangkat organisasi koperasi terdiri dari: Rapat Anggota, Pengurus, dan Pengawas, sedangkan unsur lain yang melengkapi organisasi koperasi adalah: unsur penasehat, unsur pelaksana, manajer dan karyawan-karyawan koperasi.⁵²

a. Rapat Anggota

Rapat Anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Tetapi bukan berarti rapat anggota bersifat tak terbatas. Kekuasaan tertinggi suatu rapat anggota tetap ada batasnya yaitu prinsip koperasi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sehingga jika misalnya rapat anggota mengambil keputusan yang bertentangan dengan prinsip koperasi dan perundang-undangan yang berlaku maka keputusan itu akan gugur.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 23, rapat anggota menetapkan:

1. Anggaran dasar
2. Kebijakan umum
3. Pemilihan, pengangkatan, pemberhentian pengurus dan pengawasan
4. Rencana kerja, rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi serta pengesahan laporan keuangan
5. Pengesahan pertanggungjawaban pengurus dalam pelaksanaan tugasnya
6. Pembagian sisa hasil usaha
7. Penggabungan, peleburan, pembagian dan pembubaran koperasi.

⁵² Sonny Sumarsono, *Manajemen Koperasi: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), hlm. 25.

Rapat Anggota koperasi berhak meminta keterangan dan pertanggung jawaban pengurus dan pengawas mengenai pengelolaan koperasi dan diadakan sedikitnya sekali dalam satu tahun. Rapat anggota koperasi dibedakan 2 macam, yaitu rapat anggota biasa dan rapat anggota luar biasa.⁵³

- a. Rapat Anggota biasa, adalah rapat anggota tahunan dengan tujuan untuk mengesahkan pertanggung jawaban pengurus. Batas waktu penyelenggaraan rapat anggota tahunan ini yaitu paling lambat enam bulan setelah tahun buku lampau, namun demikian dalam pelaksanaannya diusahakan secepatnya.
- b. Rapat Anggota luar biasa, adalah rapat anggota yang diadakan apabila keadaan mengharuskan adanya keputusan segera yang wewenangnya ada pada rapat anggota. Rapat anggota luar biasa ini dapat diadakan atas permintaan sejumlah anggota koperasi atau atas keputusan pengurus yang pelaksanaannya diatur dalam anggaran dasar:
 1. Permintaan rapat anggota luar biasa oleh anggota dilakukan karena berbagai alasan, terutama apabila anggota menilai bahwa pengurus telah melakukan kegiatan yang bertentangan dengan kepentingan koperasi dan menimbulkan kerugian terhadap koperasi. permintaan tersebut telah dilakukan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar, maka pengurus harus memenuhinya.
 2. Rapat Anggota luar biasa atas keputusan pengurus biasanya dilaksanakan untuk kepentingan pengembangan koperasi.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 27-28

Secara hukum anggota koperasi adalah pemilik dari koperasi dan usahanya, dan anggotalah yang mempunyai wewenang mengendalikan koperasi bukan pengurus dan bukan pula manajer. Tugas dan peran rapat anggota dapat dirumuskan sebagai berikut:⁵⁴

1. Mengesahkan/menetapkan penyusunan dan perubahan anggaran dasar/Anggaran Rumah Tangga, sesuai dengan keputusan-keputusan rapat.
2. Memilih mengangkat dan memberhentikan anggota pengurus dan pengawas.
3. Memberikan persetujuan atas perubahan dalam masalah struktur permodalan organisasi dan arah kegiatan-kegiatan usahanya.
4. Mensyaratkan agar Pengurus, manajer dan karyawan memahami ketentuan dalam Anggaran Dasar.
5. Menetapkan/mengesahkan Rencana Kerja, Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Organisasi.
6. Menetapkan pembagian Sisa Hasil Usaha.
7. Menetapkan penggabungan, pemecahan dan pembubaran organisasi.
8. Memberikan penilaian terhadap pertanggung jawaban pengurus: menerima atau menolak.

c. Pengurus

Pengurus dalam koperasi mempunyai kedudukan yang sangat menentukan bagi keberhasilan koperasi sebagai organisasi ekonomi yang berwatak sosial. Pengurus koperasi dipilih dari dan oleh anggota koperasi dalam rapat anggota dan

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 30.

masa jabatan pengurus paling lama 5 (lima) tahun, tentang persyaratan untuk dapat dipilih dan diangkat menjadi anggota pengurus ditetapkan dalam anggaran dasar. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 pasal 30 tentang perkoperasian, tugas wewenang pengurus adalah sebagai berikut:⁵⁵

1. Mengelola koperasi dan usahanya
2. Mengajukan rancangan rencana kerja serta rancangan rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi
3. Menyelenggarakan rapat anggota
4. Mengajukan laporan keuangan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas
5. Memelihara daftar buku anggota dan pengurus, sedangkan pengurus berwenang:
 - a. Mewakili koperasi didalam dan diluar pengadilan
 - b. Memutuskan penerimaan dan penolakan anggota baru serta pemberhentian anggota sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar
 - c. Melakukan tindakan dan upaya bagi kepentingan dan kemanfaatan koperasi sesuai dengan tanggung jawabnya dan keputusan rapat anggota.

Pengurus didalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab pada rapat anggota, jadi segala sesuatu yang berhubungan dengan tugasnya akan dinilai oleh anggota koperasi dalam rapat anggota.⁵⁶

⁵⁵ Undang-Undang No.25 Tahun 1997 tentang pengkoperasian

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 39-40

d. Pengawas

Pengawasan atau yang dalam bahasa Inggris disebut *Controlling* adalah merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Pengawasan yang bertujuan untuk mencegah kesalahan yang mungkin adalah lebih bijaksana dari pada memberi hukuman dan peringatan. Jadi tugas pengawas (UU No. 25 Tahun 1992 Pasal 39), ayat (1):

- a. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi
- b. Membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasannya. Juga pengawas mempunyai wewenang, ayat (2): (a) meneliti catatan yang ada pada koperasi dan (b) mendapatkan segala keterangan yang diperlukan.

Disamping itu, karena pengawasan yang bersifat mencegah itu lebih baik dan lebih bijaksana, maka tugas pengawas hendaknya bertujuan:

1. Memberikan bimbingan kepada pengurus, karyawan kearah keahlian dan keterampilan
2. Mencegah pemborosan bahan, waktu dan tenaga supaya tercapai efisiensi usaha
3. Menilai hasil kerjasama dengan rencana yang sudah ditetapkan
4. Mencegah terjadinya penyelewengan
5. Menyelesaikan administrasi secara menyeluruh.

Pengawas koperasi dipilih dari dan oleh anggota koperasi dalam rapat anggota. Persyaratan untuk dapat dipilih dan diangkat sebagai anggota pengawas

ditetapkan dalam anggaran dasar. Pengawas bertanggung jawab kepada rapat anggota.⁵⁷

5. Rukun Koperasi

Hanya ada dua rukun koperasi yaitu ijab dan qabul, namun para ulama dan praktisi perbankan menjabarkan rukun koperasi menjadi 3, diantaranya:⁵⁸

- 1) Ucapan (*sighat*) ijab dan qabul (penawaran dan permintaan)
- 2) Pihak yang berkontrak
- 3) Objek kesepakatan

6. Fungsi dan Peran Koperasi dalam Islam

Berikut ini adalah fungsi dan peran koperasi dalam Islam:⁵⁹

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan anggota pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, guna meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi.
2. Memperkuat kualitas sumber daya insani anggota, agar menjadi lebih amanah, professional (*fathonah*), konsisten, dan konsekuen (*istiqomah*) di dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi islam dan prinsip-prinsip syariah islam.
3. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.
4. Sebagai mediator antara menyandang dana dengan penggunaan dana, sehingga tercapai optimalisasi pemanfaatan harta.

⁵⁷ Sonny Sumarsono, *op. cit.*, hlm. 49

⁵⁸ Zaidi Abdab, *Lembaga Perekonomian Umat*, (Bandung: PT.Angkasa Bandung, 2003), hlm. 103.

⁵⁹ www.koperasisyariah.com diakses pada 15 Oktober 2016 pukul 15:13

5. Menguatkan kelompok-kelompok anggota, sehingga mampu bekerjasama melakukan kontrol terhadap koperasi secara efektif.
6. Mengembangkan dan memperluas kesempatan kerja.
7. Menumbuhkan-kembangkan usaha-usaha produktif anggota.

7. Tujuan Koperasi

Dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 pasal 3 dikatakan bahwa:

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”⁶⁰

Pada pasal 3 dijelaskan, bahwa koperasi hendak memajukan kesejahteraan anggota terlebih dahulu. Dan sekiranya nanti mempunyai kelebihan kemampuan, maka usaha tersebut diperluas ke masyarakat di sekitarnya. Karena para anggota koperasi pada dasarnya juga merupakan anggota masyarakat, maka dengan jalan ini secara bertahap koperasi ikut berperan meningkatkan taraf hidup masyarakat.⁶¹

Dalam tujuan tersebut dikatakan bahwa, koperasi memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Pernyataan ini mengandung arti bahwa, meningkatkan kesejahteraan anggota adalah menjadi

⁶⁰ Muhammad Firdaus, dan Agus Edhi Susanto, *op.cit.*, hlm. 43-44.

⁶¹ *Ibid.*, hlm 42.

program utama koperasi melalui pelayanan usaha. Jadi, pelayanan anggota merupakan prioritas utama dibandingkan dengan masyarakat umum.⁶²

Dengan demikian, keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya dapat diukur dari peningkatan kesejahteraan anggota. Kesejahteraan bermakna sangat luas dan juga bersifat relatif, karena Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang tidak pernah merasa puas, karena itu kesejahteraan akan terus dikejar tanpa batas.⁶³

8. Prinsip-Prinsip Koperasi

Prinsip-prinsip koperasi menurut Undang-Undang No. 25 tahun 1992 adalah sebagai berikut:

1. Keanggotaan bersifat suka rela dan terbuka
2. Pengelolaan dilakukan secara demokrasi
3. Pembagian SHU dilakukan secara adil sesuai dengan jasa usaha masing-masing anggota
4. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
5. Kemandirian
6. Pendidikan perkoperasian
7. Kerjasama antar koperasi

Prinsip-prinsip koperasi adalah ketentuan-ketentuan pokok yang berlaku dalam koperasi dan dijadikan sebagai pedoman kerja koperasi. Lebih jauh prinsip-

⁶² Arifin Sitio, dan Halomoan Tamba, *Koperasi: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 19.

⁶³ *Ibid.*, hlm.19

prinsip tersebut adalah *rules of the game* dalam kehidupan koperasi. Berikut adalah prinsip koperasi menurut Hans H. Munker.⁶⁴

Tabel 2.2 Prinsip Koperasi

No	Gagasan Umum	Prinsip-Prinsip Koperasi
1.	Menolong diri sendiri berdasarkan kesetiakawanan.	1. Keanggotaan bersifat sukarela
2.	Demokrasi	2. Keanggotaan terbuka
3.	Kekutan modal tidak diutamakan	3. Pengembangan anggota
4.	Ekonomi	4. Identitas sebagai pemilik dan pelanggan
5.	Kebebasan	5. Manajemen dan pengawasan dilaksanakan secara demokratis
6.	Keadilan	6. Koperasi sebagai kumpulan orang-orang
7.	Memajukan kehidupan sosial melalui pendidikan	7. Modal yang berkaitan sebagai saspek sosial tidak dibagi
		8. Efisiensi ekonomi dari perusahaan koperasi
		9. Perkumpulan dengan sukarela
		10. Kebebasan dalam pengambilan keputusan dan penetapan tujuan
		11. Pendistribusian yang adil dan merata akan hasil-hasil ekonomi
		12. Pendidikan anggota

Sumber: Hans H. Munker dalam Arifin Sitio, dan Halomoan Tamba⁶⁵

9. Koperasi Pondok Pesantren

Yang dimaksudkan dengan Koperasi Madrasah dan Koperas Pondok Pesantren adalah koperasi yang anggotanya terdiri dari siswa-siswa Madrasah maupun santri pondok pesantren.⁶⁶ Keberadaan gerakan koperasi di kalangan pesantren sebenarnya bukanlah cerita baru, sebab pendiri koperasi pertama di bumi Nusantara adalah Patih Wiriadmadja, seorang muslim yang sadar dan menggunakan dana masjid untuk menggerakkan usaha simpan pinjam dalam menolong jama'ah yang membutuhkan dana. Tumbuhnya gerakan koperasi di

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 21

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 21

⁶⁶ Ima Suwandi, *op. cit.*, hlm. 2

kalangan santri merupakan salah satu bentuk perwujudan dari konsep *ta'awun* (saling menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), *tholabul ilmi* (menuntut ilmu) dan berbagai aspek ajaran Islam lainnya.⁶⁷

Koperasi pondok pesantren (kopontren) merupakan lembaga ekonomi yang berada di lingkungan Pondok Pesantren, dan menjadi media bagi santri untuk melakukan praktik kerja, sehingga terdapat keseimbangan pola pendidikan agama dan pendidikan kewirausahaan. Sebagai unit bisnis di lingkungan Pondok Pesantren, keberadaan Koperasi Pondok Pesantren juga mendapat dukungan dari pemerintah.⁶⁸

10. Peranan Koperasi Pondok Pesantren

Dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Pasal 4 tentang perkoperasian peran koperasi Indonesia antara lain :

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.
2. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
3. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi.

⁶⁷ Azra Azyumardi, *Pesantren, Kontinuitas dan Perubahan, dalam Bilik-bilik Pesantren :Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: paramadina, 1997), hlm. 1

⁶⁸ Agus Eko Sujianto, *op.cit*, hlm 7

4. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Didalam demokrasi ekonomi berdasar pancasila harus dihindarkan timbulnya ciri-ciri negatif berikut:⁶⁹

1. Sistem *free fight liberalism*, yang menumbuhkan eksploitasi terhadap manusia dan bangsa lain yang dlam sejarahnya di Indonesia telah menimbulkan dan menempatkan kelemahan structural posisi Indonesia dalam ekonomi dunia.
2. Sistem *etatisme*, yaitu negara beserta aparatur ekonominya bersifat dominan serta mendesak dan mematikan potensi serta daya kreasi unit-unit ekonomi di luar sektor Negara.
3. Pemusatan kekuatan ekonomi pada satu kelompok dalam bentuk monopoli yang merugikan masyarakat.

⁶⁹ Sutantya Rahardja Hadhikusuma, *Hukum Koperasi Indonesia* (Jakarta: PT. raja Grapindo Persada, 2005), hlm. 44

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷⁰

Dalam penelitian tentang “Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan”, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu mengumpulkan data hasil penelitian yang ditemukan di lapangan dan mendeskripsikan berbagai fenomena atau peristiwa yang ada menurut persepsi orang mengenai pembentukan karakter kewirausahaan pada santri melalui kopontren tersebut, dan juga memaparkan apa yang menjadi kendala dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh tentang bagaimana “Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 9.

Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan”.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat diperlukan karena yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁷¹ Kehadiran peneliti merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif, peran penelitalah yang menentukan keseluruhan skenario yang dilakukan. Peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan dan mengumpulkan data sampai menafsirkan data pada akhirnya peneliti juga menjadi pelopor hasil penelitiannya. Hal ini bertujuan untuk dapat lebih memahami latar penelitian dan konteks penelitian.

Pada waktu pengumpulan data dilapangan, penulis berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Moleong mengatakan menanamkan cara pengumpulan data yang demikian sebagai “pengamatan berperan serta” atau *participant observation*, sedangkan Kuncaraningrat dan Emmerson menggunakan istilah “pengamatan terlibat.”⁷²

Keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri Melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan dan dalam waktu yang telah ditentukan untuk mendeteksi obyek yang diteliti untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan maksimal bagi peneliti.

⁷¹*Ibid.*, hlm. 222

⁷²Lexy Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan obyek dalam penelitiannya bertempat di Pondok Pesantren Al-Yasini yang bertempat di kelurahan Areng-Areng Wonorejo Pasuruan. Peneliti memilih pondok pesantren tersebut karena belum pernah ada peneliti terdahulu yang meneliti tentang pembentukan karakter santri melalui kopontren di pondok pesantren Al-Yasini Pasuruan.

D. Sumber dan Jenis Data

Dalam suatu penelitian diperlukan data-data yang akan membantu peneliti untuk sampai pada suatu kesimpulan tertentu, sekaligus data tersebut akan membuat kesimpulan yang dibuat. Adapun yang dimaksud sumber data adalah subjek darimana data itu diperoleh. Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif berupa data lapangan baik itu observasi, wawancara maupun dokumentasi dan dukungan dengan data-data kepustakaan. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Adapun jenis-jenis data sebagai berikut.⁷³

a. Data Primer

Data primer adalah merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu ataupun perseorangan seperti dari hasil wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data

⁷³ Husain Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 42.

primer dari ketua Kopontren, sekretaris Kopontren, kepala cabang kopontren, karyawan kopontren, serta beberapa santri.

b. Data Sekunder

Data skunder adalah merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk table-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari hasil observasi, pengamatan dan pengambilan data-data yang bersumber dari kopontren Al-Yasini Pasuruan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Ada beberapa metode dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan dalam peneitian ini sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Di samping wawancara, data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan melalui obsevasi. Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis kepada unsure-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁷⁴

Kegunaan dari metode observasi adalah untuk mengadakan pengamatan setelah peneliti hadir di lapangan dalam mencari data dan informasi yang

⁷⁴ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 131.

dibutuhkan serta menemukan permasalahan yang berkenaan dengan Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Menurut Sutrisno, observasi adalah pengamatan, perhatian dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu objek atau fenomena-fenomena dengan seluruh inderanya baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁵

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui koperasi pondok pesantren di pondok pesantren Al-Yasini Pasuruan. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini, observasi lapangan dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat langsung ke lokasi yang telah dipilih oleh peneliti yaitu di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan. Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang obyek penelitian baik secara fisik, geografis, sosial, sarana prasarana, maupun religi. Observasi langsung merupakan metode yang tepat dalam pengumpulan data karena peneliti dapat melihat secara nyata realita di lokasi penelitian.

⁷⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offsct, 1994), hlm. 136

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menyatakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan.⁷⁶ Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, *interview* dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan tidak berbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Pedoman wawancara digunakan untuk meningkatkan peneliti (pewawancara) mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkret dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung. Esterberg mendefinisikan, “wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Wawancara dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi secara mendalam dan maksimal. Dengan demikian, informan memiliki kesempatan untuk mengemukakan pandangan dan perasaannya sesuai kondisi sehingga data yang diperoleh berkaitan dengan optimalisasi fungsi laboratorium dalam

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 131.

mengembangkan kompetensi kewirausahaan. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam wawancara ini adalah Ketua kopontren Al-Yasini, Sekretaris kopontren Al-Yasini, Kepala Cabang kopontren, Karyawan kopontren Al-Yasini, serta Santri Pondok Pesantren Al-Yasini.

c. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁷⁷ Hal yang berkaitan dengan data koperasi Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini adalah data tentang gambaran umum koperasi serta informasi tentang jumlah anggota atau nasabah tersebut.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku yang biasanya berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁸

Adapun yang dikumpulkan dengan cara metode ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Yasini
- b. Profil Pondok Pesantren
- c. Sejarah Kopontren Al-Yasini
- d. Profil Kopontren Al-Yasini
- e. Struktur organisasi Kopontren Al-Yasini

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 23.

⁷⁸Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 240

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dengan cara mempelajari dan menganalisa berbagai dokumen agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

F. Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁹

Langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya yang didapat dari Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁸⁰

⁷⁹ Lexy Moleong, 2005, *Op.cit.* hlm. 248

⁸⁰ Sugiyono, 2008, *Op.cit.* hlm. 243

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Secara teknis, pada kegiatan reduksi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini meliputi: perekapan hasil wawancara kemudian pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Sebelum melakukan reduksi data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, melalui wawancara secara langsung dengan informan, observasi lapangan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Maknanya pada tahap ini, peneliti harus mampu merekamkan data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan, harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.⁸¹ Tahap akhir dari reduksi data, yaitu dimana peneliti membuat pengkodean terhadap catatan-catatan lapangan yang didasarkan pada fokus penelitian.

⁸¹Wahid Murni, *Op.Cit.*, Hal 54

Suatu bentuk ringkasan amat diperlukan bagi peneliti untuk menggambarkan temuan awal, yang ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan kategori dari liputan peneliti. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan data yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Dalam penelitian ini, secara teknis data-data akan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, foto, bagan yang didapat dari Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan.

Penyajian data dimaksudkan sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif, mudah dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk

yang padat dan mudah dipahami. Data yang diperoleh peneliti selama penelitian kemudian dipaparkan, di cari tema-tema yang terkandung di dalamnya, sehingga jelas maknanya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

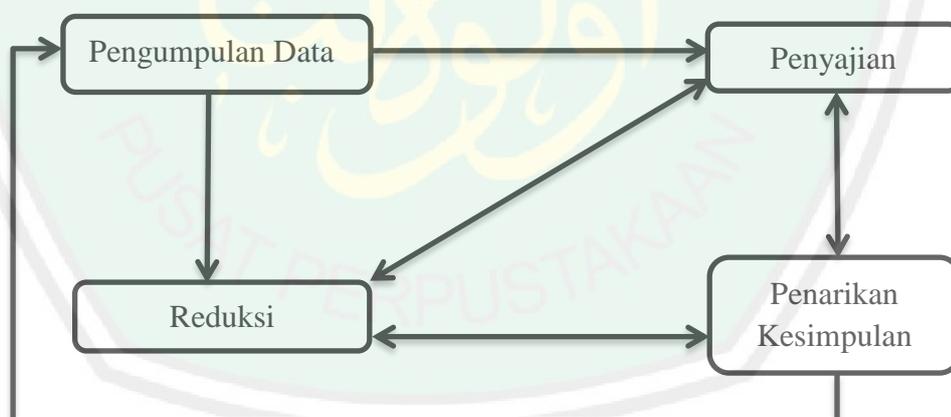
Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Secara teknis proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan dilapangan dengan teori-teori yang dimasukkan dalam bab tinjauan pustaka.

Menarik kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarik kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman, triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif ini berjalan dengan kontinu dan baik, maka keilmiahannya hasil peneliti dapat diterima. Setelah hasil penelitian telah diuji

kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskripsi sebagai laporan penelitian.⁸²

Pada tahap kesimpulan yang dikemukakan harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data di lapangan, sehingga kesimpulan yang dikemukakan relevan. Berikut ini adalah analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman.⁸³ Bagan tersebut akan menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan pengambilan data, proses tersebut akan berlangsung secara terus menerus sampai data yang ditemukan jenuh.

Bagan 3.1 Model Teknik Analisis Data
(Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman)



Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono⁸⁴

Bagan analisis data model interaktif Miles dan Huberman di atas menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan

⁸² Iskandar, *op.cit.*, hlm. 223.

⁸³ Sugiyono, 2008, *Op.cit*, hlm. 247

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 247

bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses yang bersamaan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Sugiyono menyebutkan dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi:⁸⁵

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonaktualitatif, kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa kredibilitas atau derajat kepercayaan antara lain:

a. Triangulasi

Yakni berupaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan dengan berbagai cara, yaitu :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 269

beberapa sumber yang dijadikan untuk uji kredibilitas tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut. Di sini peneliti membandingkan data hasil wawancara antara ketua kopontren, sekretaris kopontren, kepala cabang, karyawan, dan santri di pondok pesantren Al-Yasini dengan tujuan untuk membandingkan kebenaran hasil dari wawancara yang dilakukan dengan segenap orang yang menurut peneliti terkait dengan apa yang peneliti tulis.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain. Dalam penelitian in, peneliti mengamati kopontren dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan kopontren Al-Yasini.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sangat mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber

masih segar, belum banyak masalah, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Peneliti melakukan wawancara dengan informan pada pagi sampai siang hari.

b. Kecukupan Referensial

Yakni mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

1. Keteralihan (*Transferability*)

Pemeriksaan keteralihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik uraian rinci, yaitu dengan melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks lokasi penelitian diselenggarakan. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut sehingga dapat memutuskan dan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ke tempat lain. Untuk melakukan keteralihan, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama.

2. Kebergantungan (*Dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi tidak bisa

memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak dependable. Untuk mengetahui, mengecek, serta memastikan hasil penelitian ini benar atau salah, peneliti akan mendiskusikannya dengan dosen pembimbing secara setahap demi setahap mengenai data-data yang dihasilkan di lapangan.

3. Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan di sepakati hasil penelitian oleh banyak orang, maka hasil tidak lagi subjektif tetapi sudah objektif..

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu

1. Tahap Persiapan

Menyusun proposal penelitian: penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan. Peneliti menentukan objek penelitian dengan melihat bahwa Pondok Pesantren Al-Yasini merupakan salah satu Pondok Pesantren favorit yang ada di Pasuruan dengan fasilitas, sarana dan prasarana yang lengkap, serta kopontren yang terbilang yang besar dan berkembang pesat. Hal ini sesuai dengan sasaran yang akan diteliti. Disamping itu pertimbangan memilih objek penelitian di pondok pesantren ini karena tempatnya yang

mudah dijangkau peneliti, dan letaknya yang strategis untuk memperlancar pada tahap selanjutnya. Disisi lain, belum adanya penelitian terdahulu yang meneliti tentang kopontren Al-Yasini.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari suatu penelitian karena peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu

- a. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada Ketua Kopontren, Sekretaris kopontren, kepala cabang, karyawan, serta beberapa santri, mengenai Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.
- b. Peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- c. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap sehingga dapat segera dilengkapi.
- d. Peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang, sehingga memperoleh data yang lebih valid.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini, peneliti sudah mendapatkan data selama proses penelitian di lapangan. Data yang terkumpul masih dalam bentuk data mentah dan perlu dianalisis agar data sistematis. Dalam menganalisis keabsahan data peneliti perlu membandingkan informasi-informasi yang diperoleh dengan

informasi lain sebagai pembanding, sehingga dapat memperoleh data baru untuk memperkuat kebenaran data yang diperoleh.

4. Tahap penulisan laporan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian. Pada tahapan ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format yang sesuai dalam bentuk tulisan dan bahasa yang efektif dan mudah dipahami oleh pembaca.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Deskripsi Objek Penelitian.

a. Sejarah Pondok Pesantren Al-Yasini.⁸⁶

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini berdiri tahun 1940 dengan model pengajian kalongan. Pondok pesantren didirikan oleh KH. Yasin Abdul Ghoni. Pasca beliau wafat pada tahun 1953, pesantren dilanjutkan oleh istri beliau ibu Nyai Hj. Chusna, Karena putra-putrinya masih berada di pesantren. Kepemimpinan dilanjutkan putra beliau KH. Imron Fatchullah bersama istri Ibu Nyai Hj. Zakiyah Abdulloh Ro'is beliau mulai mengembangkan pendidikan klasikal tingkat madrasah salafiyah.

Sejak tahun 1990 pesantren dipimpin KH. A. Mujib Imron, SH. MH (Eks Anggota DPD RI periode 2004-2009). bersama KH. M. Ali Ridho Kholil (alm) serta saudara-saudara beliau Dr. Ir. H. Ahmad Fuadi, M.Si, Hj. Masluchah, Nyai H. Chanifah Imron, Hj. DR. Ilfi Nur Diana Imron, M.Si. Atas doa dan bimbingan Ibu Nyai Hj. Zakiyah Abdulloh Ro'is pesantren berkembang lebih pesat, hingga pada tahun 2005 Pondok Pesantren Al-Yasini telah diresmikan menjadi Pondok Pesantren Terpadu oleh Menteri Agama RI Bapak H. Maftuh Basyuni.

Kini Pondok Pesantren telah memiliki santri mukim 2.670 dari total santri 4.251 yang tersebar di berbagai lembaga formal (SDI, SMPU, Mts, SMPN, MAN,

⁸⁶ Dokumen Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan

SMA, SMK Kesehatan, SMKN, STAI & AKBID) dan non formal (RA/TK, MADIN dan SALAFIYAH), yang berasal dari berbagai daerah dari Jawa, Kalimantan Sumatra, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara Barat.

Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu menitik beratkan kepada pendidikan keterpaduan antara Kurikulum Salafiyah dan Kurikulum Nasional. Sehingga santri lulusan Al-Yasini mempunyai kompetensi keilmuan dalam bidang agama khususnya dan juga kemampuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan keahlian. Penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren memiliki maksud dan tujuan

Maksud:

- 1) Mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara sesuai pembukaan UUD NKRI 1945 alenia 4
- 2) Mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur

Tujuan:

- 1) Membangun pondok pesantren yang memiliki pengakuan dan reputasi Nasional yang bercirikan pesantren terpadu dan unggul.
- 2) Menjadi pondok pesantren mandiri dengan tata kelola yang baik (*Good Pesantren Governance*).

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Yasini

Pondok Pesantren Al-Yasini berada di Dusun Areng-areng, Desa Sambisirah, Kecamatan Wonorejo, Pasuruan, Jawa Timur 67173, Indonesia.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Yasini⁸⁷

Dengan semboyan “Bersama Al-Yasini Meraih Prestasi dan Berkarakter Santri” Pondok Pesantren Terpadu Al-yasini Pasuruan Mempunyai Visi dan Misi Sebagai Berikut;

VISI

Menjadi pusat pendidikan Islam Terpadu untuk menyiapkan insan Religius, Intelektual, Bermoral, Nasionalis, Mandiri & Kompetitif.

MISI

- 1) Mendidik santri memiliki kedalaman ilmu agama dan penghayatan serta pengamalan pada ajaran islam ahlussunnah wal jamaah, dengan mengedepankan prinsip istiqomah, amanah, tasamuh dan tawazun.
- 2) Mendidik santri menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- 3) Mendidik santri menjadi generasi yang berakhlak Al Karimah.
- 4) Mendidik santri berjiwa nasionalisme yang tinggi.
- 5) Mendidik santri menjadi mandiri dengan membekali *Entrepreneurship*.
- 6) Menyiapkan santri sebagai kader da'i yang siap mengabdikan dan berjuang di tengah-tengah masyarakat.
- 7) Membekali santri dengan penguasaan bahasa Arab dan Inggris.
- 8) Mengembangkan kemitraan dengan institusi lain baik regional maupun internasional.

⁸⁷ Dokumen Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan

d. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Yasini

Sarana dan prasarana dalam sebuah pondok pesantren merupakan hal yang sangat penting, sebab hal tersebut sangatlah mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan agar dapat mendukung setiap aktivitas yang dilakukan oleh santri. Berikut merupakan sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Yasini⁸⁸

No	Fasilitas	Jumlah	No	Fasilitas	Jumlah
1	Asrama Pa/Pi	28 Unit	12	Mesin	10 Unit
2	Gedung Sekolah	9 Unit	13	Lahan Pertanian	2.1 Ha
3	Perpustakaan Pusat	1 Unit	14	Aula/Mess Hal	4 Unit
4	Mushollah	3 Lokal	15	Rusun Santri Lt.3	1 Unit
5	Kantor Yayasan	1 Unit	16	Kantor Pondok	2 Set
6	Lab.Bahasa	8 Ruang	17	Instrumen Drum Band	3 Set
7	Lab.Komputer	8 Ruang	18	Poskestren	1 Unit
8	Lap.Olahraga	4 Lokal	19	Mobil	10 Unit
8	Kantin	14 Unit	20	Kamar Mandi	194 Ruang
9	Koperasi	1 Unit	21	Satpam	9 Orang
10	Masjid	1 Unit	22	Al-Yasini Mart Dan Lks	@ 2 Unit

⁸⁸ Dokumen Pondok Pesantren Al-Yasini

e. Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini

a) Visi dan Misi Kopontren Al-Yasini⁸⁹

VISI

“Menjadi koperasi pondok pesantren yang terbaik dan terbesar dengan berlandaskan syariah Islam”

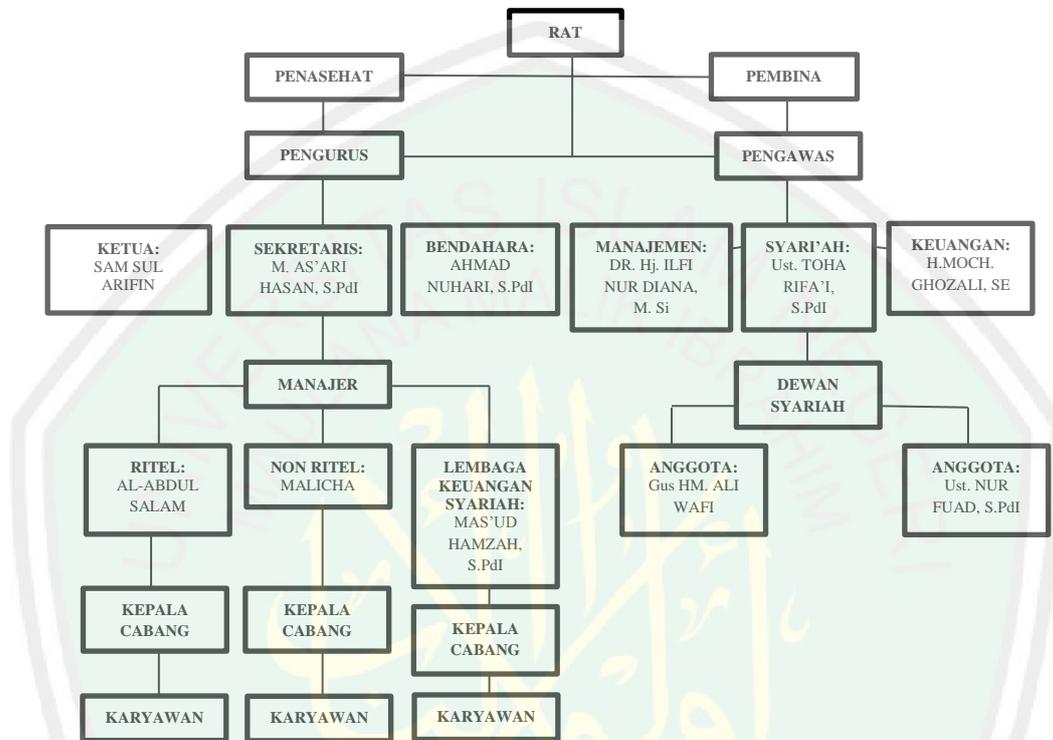
MISI

- (1) Melayani kebutuhan santri dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- (2) Menjadi koperasi yang dapat mensejahterakan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- (3) Menjadi salah satu ikon usaha kerakyatan anggota dalam bersaing dengan toko-toko modern.
- (4) Membantu program pemerintah dalam melaksanakan program ekonomi kerakyatan melalui koperasi.
- (5) Menerapkan dan memasyarakatkan sistem syariah dibidang ekonomi adalah adil, mudah, maslahah, dan barokah.
- (6) Melakukan aktifitas ekonomi dengan budaya STAF (Sidiq/jujur, Tabligh/komunikatif, Amanah/dipercaya, Fatonah/profesional)

⁸⁹ Dokumen profil koperasi pondok pesantren Al-Yasini tahun 2016

b) Struktur organisasi

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Kopontren Al-Yasini⁹⁰



Berikut merupakan daftar nama beberapa karyawan dari usaha ritel di Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan:⁹¹

Tabel 4.2 Daftar Karyawan Toko ATK

No.	Nama Karyawan	Alamat
1.	Abdul Karim	Wonorejo, Pasuruan
2.	Muhammad Najib	Pandaan, Pasuruan
3.	Hilmam	Ngopak, Pasuruan
4.	Zamroni	Bangil, Pasuruan
5.	Robith Abdul Aziz	Bangil, Pasuruan

⁹⁰ Dokumen profil koperasi pondok pesantren Al-Yasini pada 2016

⁹¹ Dokumen profil koperasi pondok pesantren Al-Yasini pada 2016

Tabel 4.3 Daftar Karyawan Toko Baju

No.	Nama Karyawan	Alamat
1.	Syaiful Islam	Kraton, Pasuruan
2.	Muhammad Nur Rusli	Bugul, Pasuruan
3.	Hambran Efendi	Tapaan, Pasuruan
4.	Abdul Latif	Bangil, Pasuruan
5.	Rizqi Rosyadi	Gentong, Pasuruan
6.	Saifullah Nasih	Gading, Pasuruan

Tabel 4.4 Daftar Karyawan Al-Yasini Mart

No.	Nama Karyawan	Alamat
1.	Muhammad Tahmid	Purwosari, Pasuruan
2.	Khoirul Umam	Mayangan, Pasuruan
3.	Bustanin Arifin	Tapaan, Pasuruan
4.	Muhammad At'houl K.	Grati, Pasuruan
5.	Habib A. Ferbiansah	Winongan, Pasuruan
6.	Rahmad Al-Fitroh	Wironini, Pasuruan
7.	Idris Bashar	Tembok, Pasuruan
8.	Misbahul Hamdi	Warung Dowo, Pasuruan
9.	Rizqi Maulana	Gentong, Pasuruan

2. Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.

Sarana dan prasarana adalah hal yang sangat penting untuk mendukung kelancaran kegiatan suatu instansi maupun lembaga. Koperasi pondok pesantren Al-Yasini sudah terbilang lengkap baik dari sarana maupun prasarananya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Samsul Arifin sebagai ketua koperasi pondok pesantren Al-Yasini sebagai berikut:

“...untuk sarana dan prasarana sudah lengkap disini mbak, karena kami tidak hanya melayani di bidang keperluan sehari-hari seperti makanan minuman atau perlengkapan sekolah saja, melainkan kami juga melayani santri dibidang jasa seperti laundry, warnet, dan sejenisnya. Jadi untuk

sarana dan prasarana sudah lengkap. Mulai dari mesin laundry, komputer-komputer, print, foto copy, dan sebagainya.”⁹²

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari Bapak M. As’ari Hasan, S.Pd.I selaku sekretaris koperasi pondok pesantren Al-Yasini:

“...mengenai sarana dan prasarana kopontren sudah memenuhi, seperti transportasi, mesin-mesin produksi minuman mineral, keperluan untuk berjualan di koperasi juga sudah lengkap. Saya rasa sudah lengkap mbak kalau untuk sarana dan prasarana di kopontren. Disisi lain kami juga sudah punya mesin produksi air mineral sendiri, kalau dulu masih bekerjasama dengan pihak lain sekarang kami sudah produksi sendiri, Alhamdulillah.”⁹³

Mas Robith selaku karyawan dari kopontren juga menyatakan bahwa sarana dan prasarana di koperasi pondok pesantren Al-Yasini sudah lengkap.

“...sarana dan prasarana sudah lengkap mbak, pihak kopontren sudah menyediakan berbagai keperluan untuk pengelolaan koperasi seperti transportasi, baik motor maupun mobil.”⁹⁴

Selain hasil wawancara dari pihak kopontren mengenai sarana dan prasarana kopontren, peneliti juga mengamati tentang sarana dan prasarana kopontren Al-Yasini. Sarana dan prasarana kopontren sudah terlihat lengkap, terlihat mobil dan motor kopontren yang terparkir di depan toko-toko ritel, selain itu etalase-etalase toko juga terlihat sudah memadai, ada beberapa cctv yang berada di kawasan LKS (lembaga keuangan syariah) dan di Al-Yasini Mart, dan sebagainya.

Dalam pengelolaan kopontren Al-Yasini tidak terlepas dari pengurus, pengawas dan manajer/pengelola kopontren tersebut. Kopontren dikelola untuk

⁹² Wawancara dengan Ustadz Samsul Arifin, Ketua Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 24 November 2016 di kantor kopontren Al-Yasini pada pukul 09.19 WIB

⁹³ Wawancara dengan Ustadz M. As’ari Hasan, S.PdI, Sekretaris Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 24 November 2016 di kantor kopontren Al-Yasini pada pukul 10.35 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan Mas Robith, karyawan Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 24 November 2016 di toko ritel kopontren Al-Yasini pada pukul 13.10 WIB

kepentingan dan kebutuhan para santri yang agar santri tidak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disamping itu kopontren Al-Yasini memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengelola kopontren sekaligus praktek berwirausaha. Adapun pengelolaan kopontren Al-Yasini sesuai dengan yang dikatakan Ustadz Samsul Arifin selaku Ketua Kopontren di Pondok Pesantren Al-Yasini mengenai pengelolaan kopontren:

“Usaha non retail, kebijakan manajerial ada di saya. Sedangkan usaha-usaha retail diatasi oleh bendahara yaitu Ustadz Muhari. Beliau membidangi manajemen di retailnya, segala keputusan ekspansi usaha ada dibeliau. Di sekretaris ada pak Asari, beliau membidangi lembaga keuangan syariah. Walaupun semua nanti mengerucut pada ketua tapi semua mempunyai tanggung jawab masing-masing. Sedangkan untuk sistem penjagaan kopontren dilakukan oleh para santri senior yang sudah tidak sekolah dan ada beberapa dari masyarakat luar, karena pondok kan berada di tengah-tengah masyarakat jadi yaa agar dapat memberikan kesempatan pada masyarakat luar pondok. Tentang pengawasan pegawai sudah bisa melalui online.”⁹⁵

Kopontren merupakan koperasi yang berada di dalam pondok pesantren, sehingga kopontren berhubungan dan bersentuhan langsung dengan para santri. Pengelolaan kopontren Al-Yasini tidak terlepas dari peran para santri, baik santri senior maupun alumni-alumni santri yang masih berada di kawasan pondok pesantren. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan karyawan kopontren Al-Yasini yaitu Mas Robith:

“.....karyawan kopontren itu 70% santri-santri senior yang sudah tidak sekolah atau kuliah gitu mbak, biar tidak mengganggu konsentrasinya. Sedangkan 30%-nya diberikan kesempatan pada masyarakat luar. Baik masyarakat yang ada disekitar pondok pesantren maupun yang dari luar daerah jika mereka ingin bergabung bersama kami. Saat penerimaan karyawan baru mereka tidak serta merta langsung bisa

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadz Samsul Arifin, Ketua Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 24 November 2016 di kantor kopontren Al-Yasini pada pukul 09.19 WIB

bekerja di koperasi, melainkan harus *ditraining* dulu selama kurang lebih 2 bulan,” jika dalam 2 bulan tidak ada kesalahan maka mereka bisa bergabung dengan kami yaitu koperasi pondok pesantren Al-Yasini.⁹⁶

Pengelolaan kopontren haruslah berlandaskan syariah Islam. Begitu pula di kopontren Al-Yasini, dimana pengelolaan kopontren dilakukan secara transparan yang semua pihak mengetahui proses dan tahapan-tahapan pengelolaan kopontren. Ustadz Sahrur selaku kepala cabang di kopontren Al-Yasini juga memberikan pernyataannya mengenai hal tersebut:

“...pengelolaan kopontren dilakukan secara bersama-sama dengan tanggung jawab yang telah dibagi kepada masing-masing anggota koperasi. Karyawan-karyawan kopontren juga merupakan santri-santri senior maupun alumni santri Al-Yasini. Ada juga dari masyarakat luar namun persentasenya hanya sedikit, jadi sebagian besar ya dari pondok mbak. Untuk jadi karyawan merka harus di *training* dulu selama 2 bulan, tapi saat 2 bulan itu dia tidak berlaku baik ya maka tidak bisa di terima. Pengelolaan dilakukan secara transparan, dalam artian terbuka, semua anggota mengetahui informasi-informasi yang ada di kopontren sehingga tidak ada kecurigaan dan sesuai syariah islam terutama. Selain itu pihak kopontren juga rutin memberikan *sodaqoh* pada masyarakat maupun anggota kopontren yang tidak mampu. Jadi ya semua anggota tau betul tentang laporan-laporan keuangan.”⁹⁷

Pengelolaan kopontren tidak terlepas dari pengawasan dan juga pembinaan bagi para karyawan ataupun pegawainya. Semakin canggihnya teknologi memudahkan pengawasan dalam pengelolaan koperasi pondok pesantren. Hal tersebut dinyatakan oleh sekretaris koperasi pondok pesantren Al-Yasini, Bapak M. As’ari Hasan, beliau menyatakan sebagai berikut:

⁹⁶ Wawancara dengan Mas Robith, karyawan Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 24 November 2016 di toko ritel kopontren Al-Yasini pada pukul 13.10 WIB

⁹⁷ Wawancara dengan Ustadz Sahrur, kepala cabang Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 24 November 2016 di depan ruang kelas sekolah madrasah Aliyah Al-Yasini pada pukul 13.45 WIB

“...anggota kopontren di 2016 yang mencapai 454 anggota, itu dari semua unsur, mulai dari pengasuh, pegawai, alumni, serta simpatisan, simpatisan disini adalah masyarakat luar disekitar Al-Yasini. Dan untuk karyawan sekitar 128 orang, untuk karyawan setiap bulannya itu ada perubahan karena memang ada yang masuk dan ada yang keluar. Untuk usaha ritel dan lembaga keuangan syariah itu sudah dicek secara komputerisasi, sudah bisa online dipantau melalui android, termasuk agenda rapat setiap bulan, dan stock online setiap tahun untuk menjaga aset koperasi. Pengelolaan uang kita jaga jadi tidak ditandon diusahanya tapi setelah ada lebihnya nanti ditabungkan diusahanya, pengambilannya itu prosudernya harus melalui pengurus, jadi uang bisa masuk ketabungan tapi tidak bisa diambil langsung. Selain itu, bentuk pengawasannya adalah melalui pembinaan pegawai, menanamkan sifat tablig, amanah, fatonah, siddiq. Setiap 3 bulan sekali diadakan kegiatan religi dan pembinaan untuk menanamkan sifat tadi itu. Jadi tidak hanya melalui sistem yang canggih tapi juga penanaman sifat yang baik.”⁹⁸

3. Cara Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.

Dalam membentuk karakter kewirausahaan para santri yang menjadi pengurus, kopontren Al-Yasini melakukan beberapa usaha dengan harapan kopontren Al-Yasini agar dapat membentuk karakter kewirausahaan para santri. Disamping itu kopontren Al-Yasini memberikan ilmu kepada santri untuk berbisnis. Adapun cara yang dilakukan kopontren untuk membentuk karakter berwirausaha santri, seperti yang diungkapkan oleh ketua koperasi pondok pesantren Al-Yasini adalah sebagai berikut:

“...keberadaan kopontren sangatlah penting terhadap pondok pesantren. Kalau dulu kan pondok terkenal kumuh dan tidak punya karakter skill usaha, itu sebenarnya salah. Usaha yang ada di pondok pesantren itu untuk membentuk karakter, karena secara tidak langsung mereka akan dilatih untuk berwirausaha. Coro kasarane iko, mereka mempraktekkan ngaji

⁹⁸ Wawancara dengan Ustadz M. As'ari Hasan, sekretaris Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 24 November 2016 di kantor kopontren Al-Yasini pada pukul 10.35 WIB

muamalahnya di fiqhnya secara langsung. Dan ada lembaga keuangan, bagaimana muamalahnya di lembaga keuangan itu, mudharabah, transaksi jual beli, dll itu dipraktekkan. Jadi ya maaf, misalnya seperti sistem cina, yang kembaliannya di tukar dengan permen lha kayak gitu kan harus ada kesepakatan terlebih dahulu, ada ijab qabulnya. Disitulah nilai pentingnya kopontren, karena kalau tidak, mereka hanya ngajinya saja, dan yang mereka terima di akal pikiran mereka adalah konsep orang kapitalis, nanti mereka saat kerja akan menggunakan sistem seperti itu. Makanya kopontren itu wajib ada di pondok pesantren. Yang diharapkan nanti mereka bisa terbentuk karakter wirausaha dengan menggunakan pola syariah.”⁹⁹

Selain pembentukan karakter seperti yang disampaikan oleh ketua koperasi pondok pesantren Al-Yasini, sekretaris koperasi pondok pesantren yaitu bapak M. As’ari Hasan juga menambahkan tentang pembentukan karakter melalui kopontren di pondok pesantren Al-Yasini Pasuruan, yakni:

“...pembentukan karakter kewirausahaan santri juga dilakukan melalui seminar-seminar tentang kewirausahaan, yang diadakan saat bulan Ramadhan. Dan disini juga ada HIPSI yaitu himpunan pengusaha santri. Di HIPSI nanti santri diajarkan tentang kewirausahaan. Para santri tersebut juga pernah menjadi pemenang dalam beberapa kategori sekaligus di tingkat nasional, yaitu di Anugrah Wirasantri Mandiri di tahun 2012. Seperti dalam kategori industri kreatif mereka sebagai pemenang juara 2 dengan tema pengolahan tepung dari buah manga, kalau dalam olahan pangan mereka juga dapat juara, itu mereka membuat es krim rasa jamur. Dengan demikian karakter kewirausahaan santri dapat dibentuk secara langsung maupun tidak langsung. Tidak langsungnya melalui seminar tadi, terus secara langsungnya para santri diajarkan keterampilan di HIPSI tadi.”¹⁰⁰

Disisi lain, karyawan koperasi pondok pesantren Al-Yasini yang sekaligus sebagai santri senior di pondok pesantren Al-Yasini menyatakan pendapatnya tentang keberadaan kopontren dalam membentuk karakter kewirausahaan santri

⁹⁹ Wawancara dengan Ustadz Samsul Arifin, ketua Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 24 November 2016 di kantor kopontren Al-Yasini pada pukul 09.19 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadz M. As’ari Hasan, S.PdI, Sekretaris Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 24 November 2016 di kantor kopontren Al-Yasini pada pukul 10.35 WIB

melalui kopontren di Al-Yasini Pasuruan. Berikut ini adalah pernyataan beliau mengenai hal tersebut:

“yaa.. sangat penting, disini kan yang diambil alumni dan senior pondok, dimana sekitar 70% besarnya untuk itu. Sedangkan 30% diberikan kesempatan pada orang luar, asal dia jujur. Kalau pembentukan karakter kewirausahaan biasanya kan kalau di SMK kan namanya magang tapi kalau disini ada kantin kecil-kecil, didalam aja mungkin sekitar 15 kantin, naah... disitu mereka jadi penjualnya, tapi masih belum resmi jadi karyawan kopontren namun masih jadi santri yang ngabdikan, artinya untuk pembelajarannya. Tapi jika sudah memang benar-benar jadi karyawan mereka memang mau bekerja dan membangun koperasi. Nanti kalau sudah jadi alumni atau sudah senior maka bisa jadi karyawan koperasi. Saya pribadi sangat tertarik berwirausaha, tapi sebagai santri ya uang itu nomer dua, yang pertama untuk membantu pondok pesantren.”¹⁰¹

Pernyataan ketua, sekretaris dan karyawan koperasi pondok pesantren Al-Yasini diperkuat lagi dengan pertanyaan dari kepala cabang koperasi pondok pesantren yaitu ustadz Sahrur menyatakan bahwa pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren sangatlah penting, karena seorang santri haruslah mempunyai keterampilan saat sudah terjun ke masyarakat. Disisi lain santri juga tetap menjaga syariah-syariah Islam di dalamnya. Berikut ini adalah pernyataan dari ustad Sahrur:

“...pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren sangat penting mbak bagi saya, karena kopontren itu kan wadah atau tempat untuk berwirausaha bagi santri. Seperti yang kita tau kopontren itu sendiri merupakan koperasi yang berada di kawasan pondok pesantren, yang pastinya dalam pengelolaan kopontren berlandaskan syariah-syariah Islam. Pembentukan karakter kewirausahaan santri sendiri dengan berbagai cara mbak, seperti mengadakan seminar-seminar tentang kewirausahaan, HIPSI, dan pengabdian santri pada warung-warung kecil dan kantin-kantin yang ada di kawasan pondok pesantren, yang nantinya diharapkan dapat melatih

¹⁰¹ Wawancara dengan Mas Robith, karyawan Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 24 November 2016 di toko ritel kopontren Al-Yasini pada pukul 13.10 WIB

santri dalam hal kejujuran, amanahnya, selain itu juga tentang membentuk jiwa berwirausahanya.”¹⁰²

Meski hambatan terkadang muncul, hal tersebut dapat diatasi. Beberapa hambatan tersebut menurut ketua kopontren adalah sebagai berikut:

“...namanya karakter kan dari dalam diri seseorang, jadi mungkin bisa dikatakan bahwa hambatan yang kadang muncul adalah ada beberapa santri yang kurang minat terhadap kewirausahaan maupun ikut terlibat dalam pengelolaan koperasi. Dan biasanya hambatan maupun kendala yang seperti itu kami mengambil langkah dengan menyelenggarakan seminar-seminar tentang kewirausahaan, serta didalamnya memberikan motivasi-motivasi tentang keterampilan berwirausaha. Inshaallah dengan demikian santri dapat tertarik untuk berwirausaha. Disisi lain santri yang ingin bergabung dengan kami itu kami lihat terlebih dahulu minatnya dimana gitu, jadi ya yang minat masak kami taruh di kantin, yaa sesuai minat masing-masing santrilah, sehingga diharapkan mereka dapat ikut serta didalamnya”¹⁰³

Menurut ketua koperasi pondok pesantren Al-Yasini bahwa tidak seluruhnya santri memiliki minat terhadap berwirausaha dan hal tersebut dapat diatasi dengan mengadakan seminar-seminar tentang kewirausahaan dan pemberian motivasi terhadap para santri dnegan tujuan untuk menumbuhkan motivasi yang ada dalam dirinya tentang berwirausaha.

¹⁰² Wawancara dengan Ustadz Sahrur, kepala cabang Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 24 November 2016 di depan ruang kelas sekolah madrasah Aliyah Al-Yasini pada pukul 13.45 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan Ustadz Samsul Arifin, ketua Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 24 November 2016 di kantor kopontren Al-Yasini pada pukul 09.19 WIB

4. Wujud Nyata atau Hasil dari Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.

Pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui berbagai tahapan akan memberikan wujud nyata atau hasil terhadap karakter kewirausahaan para santri yang ada di pondok pesantren Al-Yasini Pasuruan. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa santri dan karyawan kopontren yang merupakan santri senior pondok pesantren Al-Yasini Pasuruan agar data lebih akurat, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren.

Sebelum membahas hasil dari pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren, peneliti terlebih dahulu membahas tentang keberadaan kopontren bagi para santri. Berikut ini merupakan pernyataan dari Mas Muhammad Asyif Ali selaku santri pondok pesantren Al-Yasini Pasuruan:

“...bagi saya kopontren itu merupakan koperasi yang ada di pondok pesantren mbak. Kalau di Al-Yasini koperasinya menyediakan banyak kemudahan bagi santri, yaa seperti makanan, minuman, perlengkapan sekolah, ada juga laundry, trus warnet. Hal tersebut sangat membantu santri mbak, jadi inshaallah santri di sini banyak krasannya daripada tidak. Keberadaan koperasi di pondok itu sendiri bagi saya sangat berpengaruh.”¹⁰⁴

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari mas Hafidh Ilmi yang selaku santri dari pondok pesantren Al-Yasini Pasuruan. Dia mengatakan hal serupa mengenai keberadaan kopontren bagi para santri di pondok pesantren Al-Yasini

¹⁰⁴ Wawancara dengan mas Muhammad Asyif Ali, santri Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 25 November 2016 di depan perpustakaan pondok pesantren Al-Yasini pada pukul 09.40 WIB

Areng-Areng Wonorejo Pasuruan. Mas Hafidh Ilmi menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“...kopontren di Al-Yasini itu sudah dapat mencukupi semua kebutuhan santri mbak, jadi keberadaannya sangat membantu para santri dalam pemenuhan kebutuhannya. Seperti toko didepan itu sudah seperti mini market, terus disebelahnya ada yang jualan perlengkapan sekolah, jadi kalau butuh bulpen untuk sekolah tinggal ke depan kan jadi gak perlu minta surat ijin untuk keluar-keluar pas butuh sesuatu.”¹⁰⁵

Pernyataan mengenai kopontren Al-Yasini yang didapat dari dua sumber yang berbeda sama-sama menyatakan bahwa dengan keberadaan kopontren di pondok pesantren Al-Yasini maka segala kebutuhan santri dapat terpenuhi tanpa harus meminta izin keluar pondok dengan alasan pemenuhan kebutuhan.

Keberadaan koperasi pondok pesantren di pondok pesantren Al-Yasini juga mempengaruhi pembentukan karakter kewirausahaan para santri, sebab santri setiap harinya berhubungan dengan kopontren untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut ketua koperasi pondok pesantren Al-Yasini, ustadz Samsul Arifin bahwa kopontren sangat mempengaruhi karakter berwirausaha santri. Sebab kopontren merupakan wadah atau tempat bagi santri untuk berwirausaha. Berikut pernyataan dari bapak Samsul Arifin:

“...kopontren sangatlah berperan dalam pembentukan karakter kewirausahaan para santri, sebab kopontren merupakan wadah bagi santri untuk mengetahui secara langsung tentang berwirausaha. Di sisi lain para santri yang ingin bergabung ke dalam kopontren mereka tidak langsung direkrut, melainkan disuruh mengabdikan pada warung maupun kantin-kantin kecil yang tersebar dikawasan pondok pesantren. Saya rasa sebagian besar santri berminat untuk terjun ke dunia wirausaha, hal ini dapat dilihat dari banyaknya peminat yang ingin masuk ke dalam kopontren, terutama santri-santri senior. Selain itu kami juga rutin memberikan seminar tentang

¹⁰⁵ Wawancara dengan mas Hafidh Ilmi, santri di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 25 November 2016 di sebelah masjid pondok pesantren Al-Yasini pada pukul 10.12 WIB

berwirausaha pada para santri, tidak sedikit santri yang bertanya mengenai berwirausaha.”¹⁰⁶

Dari pernyataan ketua kopontren tersebut dapat diketahui bahwa sebagian santri sudah memiliki minat berwirausaha meski awalnya hanya untuk mengabdikan. Untuk memperkuat pernyataan dari ketua kopontren Al-Yasini, peneliti juga menanyakan tentang pembentukan karakter kewirausahaan santri kepada karyawan kopontren yang merupakan santri senior di pondok pesantren Al-Yasini Pasuruan.

“...saya dari dulu memang berminat untuk berwirausaha mbak. Yaa bisa dibilang kopontrenlah yang membuat saya berminat terhadap kewirausahaan. Karena memang kan saya baru tau mengenai wirausaha itu setelah masuk pondok mbak. Dulu juga sering ikut seminar-seminar tentang kewirausahaan yang diadakan oleh pihak pondok. Setelah saya terjun jadi karyawan, sepertinya memang keuntungan yang didapat lumayan banyak kalau jadi wirausahawan. Nanti kan semisal saya bisa sukses melalui berwirausaha bisa membantu sesama gitu mbak pikir saya.”¹⁰⁷

Dari pernyataan Mas Robith selaku karyawan pondok pesantren tersebut dapat diketahui bahwa kopontren sangat berperan dalam pembentukan karakter kewirausahaan santri di pondok pesantren Al-Yasini. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Mas Asyif Ali selaku santri di pondok pesantren Al-Yasini.

“...dengan adanya kopontren, minat berwirausaha saya muncul mbak. Ya walaupun tidak hanya kopontren saja yang membuat saya berminat berwirausaha. Seminar-seminar kewirausahaan juga bisa dibilang memunculkan semangat berwirausaha, apalagi dalam seminar itu saya diberi motivasi tentang berwirausaha. Saya juga suka membaca buku-buku

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustadz Samsul Arifin, ketua Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 24 November 2016 di kantor kopontren Al-Yasini pada pukul 09.19 WIB

¹⁰⁷ Wawancara dengan Mas Robith, karyawan Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 24 November 2016 di kantor kopontren Al-Yasini pada pukul 13.10 WIB

tentang kewirausahaan, terus saya juga suka baca-baca di internet tentang wirausaha. Terkadang saya juga membantu teman saya yang berjualan di warung-warung pondok di dalam, tapi saat saya punya waktu luang. Karena memang saya kan masih sekolah mbak.”¹⁰⁸

Pernyataan Mas Asyif Ali tersebut diperkuat oleh santri lain yang bernama Hafidh Ilmi, bahwa kopontren mempunyai peran terhadap karakter kewirausahaannya. Berikut ini adalah pernyataan dari Mas Hafidh Ilmi mengenai minatnya berwirausaha melalui koperasi pondok pesantren Al-Yasini.

“...awal saya masuk pondok pesantren itu sebenarnya saya tidak tertarik bahkan tidak peduli dengan hal selain keagamaan mbak. Karena memang tujuan awal saya masuk pondok kan untuk mempelajari tentang ilmu-ilmu agama. Tapi waktu ada seminar-seminar kewirausahaan itu saya hanya ikut-ikutan temen sekamar daripada nganggur, pas seminar itu diberikan motivasi-motivasi untuk berwirausaha, selain itu juga dijelaskan bahwa santri itu jangan cuma bisa ngaji, tapi harus bisa juga menyejahterakan umat muslim lainnya, bermanfaat bagi sesama, membantu yang membutuhkan. Melalui berwirausaha Inshaallah santri bisa memberdayakan masyarakat. Nah dari seminar itu saya jadi mikir mbak bener juga ya santri jangan cuma bisa ngaji. Ditambah lagi pelajaran-pelajaran tentang muamalah kan juga bisa di terapkan jika saya berwirausaha. Selain itu saya juga ikut HIPSI mbak. Jadi semakin berminat berwirausaha ya dari situ.”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara dengan mas Muhammad Asyif Ali, santri Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 25 November 2016 di depan perpustakaan pondok pesantren Al-Yasini pada pukul 09.40 WIB

¹⁰⁹ Wawancara dengan mas Hafidh Ilmi, santri Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, 25 November 2016 di depan perpustakaan pondok pesantren Al-Yasini pada pukul 09.40 WIB

B. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penyajian dan analisis data merupakan hal yang sangat penting, baik dan tidaknya hasil penelitian ditentukan dari bagaimana cara memperolehnya dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat memudahkan dalam menganalisis data serta mempermudah bagi para pembaca untuk menangkap isi yang terkandung dalam skripsi.

Dalam skripsi ini dipaparkan data yang telah peneliti peroleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang koperasi pondok pesantren (kopontren) Al-Yasini di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan. Berikut ini merupakan tabel kegiatan wawancara peneliti dengan beberapa informan yang berada di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan.

Tabel 4.5 Wawancara dengan Informan

No	Informan	Tema	Waktu	Pedoman wawancara
1	Ketua Kopontren	Pengelolaan kopontren dan cara membentuk karakter kewirausahaan santri melalui kopontren.	24 November 2016, pukul 09.19 WIB	Terstruktur (membawa instrumen sebagai pedoman wawancara dan smartphone untuk merekam hasil wawancara) Wawancara dilakukan dengan
2	Sekretaris Kopontren	Pengelolaan kopontren dan cara membentuk karakter kewirausahaan santri melalui kopontren.	24 November 2016, pukul 10.35 WIB	

3	Kepala cabang	Langkah dan tahapan pembentukan karakter kewirausahaan pada santri melalui kopontren.	24 November 2016, Pukul 13.45 WIB	terbuka.
3	Karyawan Kopontren	Langkah dan tahapan pembentukan karakter kewirausahaan pada santri melalui kopontren.	24 November 2016, Pukul 13.10 WIB	
4	2 Santri Putra	Wujud nyata atau hasil dari pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren.	- 25 November 2016, pukul 09.40 WIB - 25 November 2016, pukul 10.12 WIB	

Hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang bersangkutan dengan rumusan masalah selanjutnya akan dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.

Hasil wawancara berkaitan dengan pengelolaan koperasi pondok pesantren di pondok pesantren Al-Yasini tersebut diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Hasil observasi tentang pengelolaan koperasi pondok pesantren menunjukkan bahwa koperasi pondok pesantren dikelola sesuai dengan struktur organisasi yang telah disepakati bersama dengan semua anggota. Pengawasan dilakukan oleh pengurus maupun pengawas kopontren di Al-Yasini

melalui online, sehingga pengasuh sudah dapat memantau melalui android masing-masing.

Selain itu, para pegawai maupun karyawan yang ada di kopontren Al-Yasini yang sebagian besar merupakan para santri senior dan para alumni dari pondok pesantren Al-Yasini Pasuruan. Sebelum jadi karyawan mereka dibina oleh para pengasuh dan kiai di pondok pesantren, seperti adanya kegiatan religi yang tujuannya adalah untuk membentuk karakter atau kepribadian yang amanah, tablig, fatonah serta siddiq.

Berdasarkan dari hasil pengamatan mengenai pengelolaan kopontren Al-Yasini yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan observasi ke pondok pesantren Al-Yasini Pasuruan, peneliti menyimpulkan bahwa Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini dikelola berdasarkan struktur organisasi yang telah disepakati bersama. Pengelolaan usaha-usaha dibawah naungan koperasi pondok pesantren Al-Yasini yang berada dikawasan pondok pesantren, seperti; warung-warung makan, toko kebutuhan sehari-hari, toko perlengkapan sekolah, toko pakaian, warnet, laundry, dan lain-lain dikelola oleh karyawan/pegawai kopontren Al-Yasini, yang mana sebagian besar karyawan/pegawai merupakan santri-santri senior dan juga para alumni pondok pesantren Al-Yasini.

Saat melakukan observasi, peneliti melihat karyawan-karyawan tersebut sedang melayani para santri-santri yang masih berseragam sekolah, para pelanggan tersebut memanggil mereka dengan sebutan “cak” yang berarti mas, dan ada beberapa santri berseragam tersebut terlihat akrab dengan beberapa karyawan.

2. Cara Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.

Dari empat sumber yang berbeda, baik berbeda jabatan maupun kedudukan, kesemuanya menjawab hal yang sama bahwa pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui koperasi pondok pesantren dapat dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya adalah dengan melalui seminar-seminar kewirausahaan yang diadakan oleh pihak pondok maupun koperasi. Selain itu adanya himpunan yang menamakan dirinya HIPSI yaitu himpunan pengusaha santri, hal ini sangatlah berperan dalam membentuk karakter kewirausahaan santri. Toko-toko kecil maupun kantin-kantin yang berada di kawasan pondok juga memiliki peran penting sebagai pendukung dalam pembentukan karakter wirausaha. Santri-santri senior mengabdikan di toko dan kantin tersebut sebagai pelatihan maupun pembentukan jiwa kewirausahaannya.

Selain pengumpulan data melalui wawancara, peneliti melakukan observasi terhadap pembentukan karakter di pondok Al-Yasini tersebut. Peneliti mengamati pembentukan karakter kewirausahaan dilakukan melalui seminar-seminar tentang kewirausahaan, hal tersebut terlihat dari beberapa foto yang memperlihatkan kegiatan seminar-seminar yang diadakan oleh pihak kopontren. Selain itu, beberapa santri juga ada yang ikut membantu berjualan saat warung makanan terlihat ramai sewaktu jam istirahat sekolah berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa, pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui

kopontren di Al-Yasini dilakukan sesuai dengan hasil wawancara yang didapat dari beberapa sumber.

3. Wujud Nyata atau Hasil dari Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.

Dari pernyataan-pernyataan para informan dapat diketahui bahwa koperasi pondok pesantren Al-Yasini mempunyai peran yang sangat penting terhadap pembentukan karakter kewirausahaan para santri. Santri mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh pihak kopontren seperti seminar-seminar tentang kewirausahaan, dan santri juga ikut serta dalam mengelola kantin dan warung yang ada dalam pondok pesantren Al-Yasini Pasuruan.

Selanjutnya, peneliti akan membahas tentang hasil observasi mengenai hasil/wujud nyata pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, hasil/wujud nyata dari adanya pembentukan karakter kewirausahaan yang dilakukan oleh pihak kopontren di Al-Yasini, peneliti melihat bahwa karyawan yang diberikan tanggung jawab untuk mengurus sebuah bidang usaha yang dinaungi oleh kopontren Al-Yasini, terlihat memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi dan bertanggung jawab. Saat ada karyawan lain yang dirasa kerjanya kurang pas maka dia akan menegurnya dan pada saat peneliti datang ke lokasi penelitian terlihat ada barang-barang grosir yang datang, dia terlihat bertanggung jawab atas barang-barang yang baru datang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan penelusuran dokumentasi yang ada maka dapat dirumuskan temuan penelitian selain yang telah disebutkan dalam pembahasan di atas yang terkait dengan Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan adalah sebagai berikut:

Hasil dari pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren di Al-Yasini sudah dapat dikatakan berhasil, dan santri sudah sebagian besar memiliki karakter-karakter tersebut. Sebagai penguat dari hasil atau wujud nyata dari pembentukan karakter kewirausahaan, berikut ini merupakan tabel mengenai contoh perbandingan profil wirausaha atau sosok wirausahawan antara wirausahawan umum dan profil wirausahawan dari Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan.

Tabel 5.1 Contoh Perbedaan Profil Wirausaha

Profil Wirausaha Santri Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan	Profil Wirausaha di Indonesia
Muhammad Ghozali	Yasa Paramita Singgih
Muhammad Ghozali merupakan ketua umum HIPSI Indonesia pertama. Beliau mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi para santri dengan tema-tema bisnis yang beragam: agrobisnis, kelautan, teknologi informasi, media, kuliner, perdagangan, pertukangan, dan lain-lain. Di sisi lain beliau mempunyai bisnis waralaba dan menjadi nominasi <i>santri of the year</i> 2016. Beliau mempunyai jiwa kewirausahaan yang berani, kreatif, optimis, mengedepankan kejujuran, profesionalitas, kerja cerdas, menjunjung tinggi nilai agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum.	Yasa dikenal sebagai pemilik produk <i>Men's Republic</i> , yang dapat menjual hingga 500 buah pasang sepatu per-bulan. Tanpa ada pabrik Yasa mampu menghasilkan omzet ratusan juta rupiah. Soal laba bersih dia sanggup menghasilkan 40% dari omzet tersebut. Dia terus mematangkan konsep bisnis dengan menambah item produk khusus pria seperti: celana, kemeja, ikat pinggang, dan lain-lain. Yasa juga sering dipanggil untuk mengisi seminar atau memberikan <i>training</i> . Prinsipnya yaitu " <i>Never too Young to become Billionaire</i> ". Bagi dia adrenalin berbisnis lebih kencang daripada jatuh cinta, tidak pernah

<p>Tidak lupa juga untuk mengimplementasikan sejumlah misi sosial, manajerial sangat penting dalam menjadi seorang wirausaha, kedisiplinan dan komitmen para pengurus juga hal yang pokok. Beliau juga mengadakan kegiatan yang dinamakan Progam Wirausaha dan Tahfidz Al-Qur'an. Demikian juga pendalaman akhlak, fiqih, akidah, serta materi dakwah. Semua kegiatan wirausaha dilakukan berdasarkan ekonomi syariah yang positif.</p>	<p>merasa cukup akan ilmu, berani mengambil keputusan dan resiko, dia juga rajin membaca kisah-kisah jatuh bangun pengusaha sukses. Meski terbilang masih muda, dia sudah dapat dikatakan wirausahawan sukses di Indonesia. Yasa mempunyai sikap yang pantang menyerah, selalu bangkit dan selalu berani mencoba. Mempunyai pemikiran yang jauh lebih dewasa dibanding teman-teman seumuran dia.</p>
---	--

Contoh perbedaan profil wirausahawan di atas menunjukkan bahwa profil wirausaha dari Pondok Pesantren Al-Yasini memiliki karakter kewirausahaan yang berani, kreatif, optimis, mengedepankan kejujuran, profesionalitas, kerja cerdas, menjunjung tinggi nilai agama, kesucilaan, kesopanan, dan hukum. Wirausaha Al-Yasini juga mengimplimentasikan beberapa misi sosial, di sisi lain beliau juga mengadakan Program Wirausaha dan Tahfidz Al-Qur'an.

Kegiatan berekonomi yang dilaksanakan oleh beliau haruslah sesuai dengan syariah Islam, sehingga pendalaman akhlak, akidah, fiqih memiliki peran penting dalam berwirausaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa wirausaha Al-Yasini memiliki ciri-ciri atau karakteristik kewirausahaan yang berlandaskan syariat.

Selanjutnya ialah mengenai profil wirausaha umum yang mana peneliti mengambil contoh wirausahawan muda bernama Yasa Paramita Singgih. Karakteristik kewirausahaan dalam profil tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah wirausahawan yang pantang menyerah, selalu bangkit dan berani mencoba, meski usia beliau masih terbilang muda namun pemikiran akan berwirausaha

beliau sudah dapat dikatakan lebih dewasa daripada teman-teman seumuran beliau.

Bagi Yasa, pengetahuan tentang berwirausaha juga merupakan hal yang sangat pokok dalam memulai karir sebagai wirausahawan. Pengetahuan tentang berwirausaha beliau didapat melalui membaca tentang kisah-kisah pengusaha sukses dan jatuh banggunya. Beliau juga sudah mendapat berbagai pengalaman mengenai wirausaha.

Kedua contoh profil wirausaha di atas memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dimana seorang contoh wirausaha dari Al-Yasini mempunyai ciri-ciri umum wirausaha sekaligus berwirausaha berlandaskan sesuai dengan syariat Islam, di sisi lain beliau juga mempunyai program berwirausaha sekaligus tahfidz Qur'an. Sedangkan contoh profil wirausaha pada umumnya memiliki karakteristik wirausaha yang ada pada wirausahawan pada umumnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wirausahawan dari Al-Yasini mempunyai karakteristik kewirausahaan pada umumnya, namun beliau juga berekonomi sesuai dengan syariah Islam. Yang mana menurut beliau, dalam berwirausaha akidah, akhlak, dan fiqih adalah hal mendasar yang harus ada dalam diri seorang wirausahawan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. **Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan**

Di dalam koperasi pondok pesantren perlu adanya pengelolaan yang baik, yang mana dalam kegiatan ekonomi ini santri ikut serta dalam mengelola proses ekonomi yang sedang berlangsung tersebut. Koperasi pondok pesantren ini memberikan arahan bagi santri dalam kegiatan berekonomi, tujuannya adalah memberikan arahan bagi santri tentang cara memilih berbagai alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Yang mana dengan adanya koperasi pondok pesantren, kebutuhan santri dapat terpenuhi, meski bukan hanya untuk pihak pesantren saja, akan tetapi juga untuk masyarakat luar pesantren. Koperasi pondok pesantren Al-yasini memberikan kebebasan kepada masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan ekonomi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Keberadaan koperasi pondok pesantren (kopontren) sangat strategis bagi pesantren sebagai pilar ekonomi. Namun agar keberadaannya terasa bagi kemajuan pesantren, pengelola kopontren harus memiliki spirit kewirausahaan. Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini dalam pengelolaannya yang sebagian besar dilakukan oleh pihak-pihak pondok pesantren Al-Yasini, dan sebagian kecilnya diberikan oleh pihak kopontren pada masyarakat luar pondok.

Seperti dalam struktur organisasi kopontren Al-Yasini, dimana RAT (Rapat Anggota Tahunan) merupakan forum tertinggi koperasi. Dan berikutnya adalah pengurus sebagai pemegang kuasa RA untuk mengelola koperasi.

Pengawas seperti halnya pengurus yang dipilih oleh RA untuk mengawasi pelaksanaan keputusan RAT.

Untuk mewujudkan profesionalisme dalam pengelolaan usaha koperasi, pengurus diberi kuasa untuk mengangkat tenaga pengelola, yang mempunyai keahlian dalam mengelola usaha koperasi tersebut. Pengangkatan pengelola oleh pengurus ini, harus mendapat persetujuan dari Rapat Anggota. Pengelola sebagai manajer atau direksi ini, diberi wewenang dan kuasa yang dimiliki oleh pengurus, yang besarnya ditentukan sesuai dengan kepentingan koperasi.¹¹⁰

Pengurus yang memegang mandat dari anggota harus menjalankan tugasnya secara transparan sesuai dengan keputusan RA. Selain itu, pengurus bertanggungjawab mengenai segala kegiatan pengelolaan koperasi dan usahanya kepada Rapat Anggota. Tugas pengurus dalam organisasi koperasi antara lain:¹¹¹

1. Mengelola koperasi dan usahanya.
2. Mengajukan rancangan rencana kerja serta rancangan rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi.
3. Menyelenggarakan rapat anggota.
4. Mengajukan laporan keuangan dan pertanggung jawaban pelaksanaan tugas.
5. Menyelenggarakan pembukuan keuangan dan inventaris.
6. Memelihara daftar buku anggota dan pengurus.

¹¹⁰ Sutantya Rahardja Hadhikusuma, *Op.cit.*, hlm. 88

¹¹¹ Abdul Bashith, *Islam dan Manajemen Koperasi, Prinsip dan Strategi Pengembangan Koperasi di Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 202-204

Pengelolaan koperasi diberikan kepada pengurus, sesuai dengan struktur organisasi kopontren Al-Yasini bahwa pengurus tertinggi Kopontren Al-Yasini ialah Ketua Kopontren Al-Yasini yaitu bapak Samsul Arifin. Sebagaimana yang telah beliau katakan mengenai pembagian tugas pengurus kopontren. Masing-masing pengurus mempunyai tugas dan tanggung jawabnya dalam mengurus usaha-usaha tersebut.

Di kopontren Al-Yasini, ketua kopontren memberikan tugas pada bendahara yakni usaha ritel, bendahara tersebut juga dapat mengambil keputusan saat ada ekspansi usaha. Sedangkan sekretaris kopontren, diberikan tanggung jawab terhadap LKS (Lembaga Keuangan Syariah). Meski pembagian tugas dan tanggung jawab sudah diberikan kepada masing-masing pengurus, namun semua bidang usaha yang ada di kopontren Al-Yasini adalah tanggung jawab ketua kopontren Al-Yasini Pasuruan.

Pengelolaan koperasi pondok pesantren harus memiliki semangat kewirausahaan agar koperasinya dapat berkembang. Kopontren Al-Yasini terus berusaha meningkatkan kualitas SDM internal, dimana SDM internal disini adalah santri pondok pesantren. Pengelolaan koperasi pondok pesantren Al-Yasini tidak luput dari peran para santri-santri senior yang sudah dipercaya untuk menjadi karyawan di kopontren melalui pelatihan terlebih dahulu. Akan tetapi, karena kawasan pondok juga berada di dalam lingkungan masyarakat, maka pihak kopontren juga memberikan sebagian kesempatan pada masyarakat luar pondok jika berminat untuk bergabung ke Koperasi Pondok Pesantren Al-Yasini.

B. Cara Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.

Kopontren Al-Yasini merupakan salah satu wadah bagi santri untuk berwirausaha. Kopontren yaitu koperasi yang berada di dalam pondok pesantren. Koperasi adalah wadah yang menurut sistem ekonomi di negeri ini yang tepat mewadahi para wirausaha. Karena koperasi adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama yang berlandaskan kekeluargaan dengan nilai kebersamaan dan gotong royong sebagai wadah ekonomi kerakyatan.

Membentuk jiwa wirausaha dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Jiwa *entrepreneur* akan relatif lebih mudah dibentuk melalui pribadi masing-masing dari dalam. Dan akan lebih efektif memang bila dilengkapi oleh kegiatan berinteraksi dengan berbagai faktor dari luar. Adapun cara membentuk jiwa wirausaha dapat dilakukan melalui: Pertama, mengetahui sifat yang harus yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Kedua, memahami sikap dan perilaku yang wajib dimiliki dan dilakukan bila menjadi *entrepreneur*. Ketiga, mengerti apa yang harus dilaksanakan untuk sukses di jalur ini.¹¹²

Dalam pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui koperasi pondok pesantren Al-Yasini, kopontren sangatlah penting dalam pembentukan karakter kewirausahaan santri. Dengan adanya kopontren maka santri secara tidak

¹¹² Eman Suherman, *Business Entrepreneur (Modal, Model, Modul Kewirausahaan)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 9

langsung telah belajar kewirausahaan sejak masuk pondok pesantren. Serta hal tersebut dapat menjadi bekal bagi para santri saat sudah terjun ke masyarakat.

Kopontren Al-Yasini adalah salah satu sarana bagi para santri untuk mengamalkan pengetahuan fiqih muamalah yang mereka pelajari. Melalui Kopontren pula, konsep ekonomi syariah yang telah tertuang dalam fiqih muamalah diupayakan dapat diimplementasikan secara nyata di tengah-tengah perkembangan ekonomi modern. Manfaat lain yang juga tak kalah penting ialah dengan adanya kopontren diharapkan santri dapat belajar berbisnis/berwirausaha secara mandiri sehingga para santri mempunyai bekal berupa watak berwirausaha.

Wirausahawan, secara umum mempunyai sifat yang sama. Mereka adalah orang yang mempunyai tenaga yang hebat, dinamis, keinginan yang kuat untuk terus terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan yang solid untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih dan keinginan yang meletup-letup untuk berprestasi sangat tinggi. Geoffrey Crowther menambahkan bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang bersikap optimis dan kepercayaan diri yang kuat terhadap kondisi masa depannya yang lebih baik.¹¹³

Pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui koperasi pondok pesantren Al-Yasini, dilakukan melalui beberapa langkah atau cara, antara lain: diadakan seminar-seminar kewirausahaan, fiqih muamalah menjadi dasar yang penting dalam pembelajaran santri mengenai ekonomi syariah, selain itu santri juga praktek langsung melalui toko-toko non ritel yang berada di dalam pondok

¹¹³ Sukmadi, et. al, *Menjadi Wirausahawan Handal*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 54

pesantren, seperti warung, kantin, laundry, warnet, dan lain-lain. Selanjutnya adalah pelatihan para calon karyawan untuk membangun jiwa wirausaha dan juga untuk membentuk sikap/kepribadian yang baik untuk bergabung ke dalam kopontren. Pondok Pesantren Al-Yasini juga memiliki HIPSI atau dikenal dengan himpunan pengusaha santri yakni kumpulan santri-santri yang berminat untuk menjadi pengusaha/wirausahawan santri.

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan individu yang akan mampu memberi sumbangan yang berharga dan sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk mewujudkan pencapaian tujuan sistem organisasi kewirausahaan. Tentu saja, sumbangan ini merupakan hasil dari produktivitas kerja pada posisi yang mereka pegang. Sebaliknya, penempatan sumber daya manusia yang tidak tepat menunjuk pada anggota organisasi kewirausahaan yang tidak memberi sumbangan yang berarti bagi pencapaian tujuan sistem manajemen.¹¹⁴

Peran pengurus koperasi pondok pesantren Al-Yasini juga memiliki peran yang besar terhadap pembentukan karakter kewirausahaan santri. Santri yang praktek dalam usaha non ritel dipilih berdasarkan minat dan bakat masing-masing santri. Dengan demikian, santri-santri tersebut memiliki keterampilan yang tepat sesuai dengan bakat maupun minat yang dimiliki oleh santri.

Jiwa kewirausahaan santri diharapkan dapat membuat suatu strategi kreatif dalam adaptasi sosial yang pada waktunya dapat membawa perubahan dan modernitas. Modernitas yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu proses aktivitas

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 108

yang membawa kemajuan, yakni perubahan dan perombakan secara asasi mengenai susunan dan corak suatu masyarakat yang dinamis, dari tradisional ke rasional.¹¹⁵

Koperasi didirikan untuk menunjang perekonomian anggota agar lebih baik lagi. Dalam koperasi pondok pesantren bisa mengetahui ilmu tentang berwirausaha. Secara langsung maupun tidak langsung dengan adanya koperasi mereka dihadapkan dalam kehidupan berwirausaha. Di sisi lain para santri juga diharapkan mampu menerapkan ilmu-ilmu fiqih muamalah yang telah mereka pelajari di dalam pondok pesantren.

Dalam praktik kewirausahaan melalui kopontren, ketua kopontren yaitu Bapak Samsul Arifin mengatakan bahwa kopontren Al-Yasini menghindari transaksi bisnis yang diharamkan agama Islam. Contoh: Uang kembalian 200 rupiah diganti dengan permen tanpa adanya kesepakatan terlebih dahulu. Hal tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam, dan dapat berdampak pada karakter berwirausaha yang tidak baik pada para santri.

Seorang pengusaha muslim tidak boleh melakukan kegiatan bisnis dalam hal-hal yang diharamkan oleh syariah. Dan seorang pengusaha muslim dituntut untuk selalu melakukan usaha yang mendatangkan kebaikan dalam masyarakat. Menghindari cara memperoleh dan menggunakan harta secara tidak halal. Praktik *riba* yang menyengsarakan agar dihindari, Islam melarang *riba*' dengan ancaman berat, sementara transaksi spekulatif amat erat kaitannya dengan bisnis yang tidak transparan seperti perjudian, penipuan, melanggar amanah sehingga besar

¹¹⁵ Agus Eko Sujianto, *op.cit.*, hlm. 63

kemungkinannya akan merugi.¹¹⁶ Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an (QS: Al Baqarah; 275)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”¹¹⁷

Untuk menanamkan wirausaha disekolah maka peran dan keaktifan guru dalam mengajar harus menarik, misalnya pembawaan yang ramah dan murah senyum, lucu, mendatangkan wirausahawan untuk memberikan ceramah tentang keberhasilan dan kegagalannya sehingga akhirnya bisa berhasil. Selain itu, peran aktif para siswa juga dituntut karena sasaran pengajaran ini adalah keberhasilan siswa bukan keberhasilan guru.¹¹⁸

¹¹⁶ Daryanto, et. al, *Kewirausahaan, Penanaman Jiwa Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 143

¹¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya

¹¹⁸ Daryanto, et. al, *op.cit.*, hlm. 15

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam membentuk karakter wirausaha pihak sekolah mendatangkan wirausahawan untuk memberikan ceramah tentang keberhasilan dan kegagalannya sehingga akhirnya bisa berhasil. Langkah tersebut juga dilakukan oleh pihak kopontren Al-Yasini dalam membentuk karakter kewirausahaan santri.

Dalam literatur tersebut juga menyebutkan bahwa peran aktif siswa juga dituntut, demikian pula pihak kopontren Al-Yasini dalam membentuk karakter kewirausahaan santri. Para santri yang bergabung dalam usaha non ritel berperan aktif dalam mengelola usaha non ritel sehingga secara tidak langsung mereka juga belajar untuk berwirausaha.

Pembentukan karakter kewirausahaan santri, haruslah melalui beberapa tahapan agar santri memiliki sebagian ciri atau karakter sebagai seorang wirausahawan. Menurut Geoffrey G Meredith, ada 6 ciri dan watak kewirausahaan, yang akan peneliti bahas berdasarkan data atau temuan yang ada.

1. Percaya diri dan optimis.

Kopontren Al-Yasini menanamkan sikap percaya diri dan optimis melalui seminar-seminar tentang kewirausahaan, yang mana di dalam seminar tersebut santri diberikan pemahaman yang lebih jauh tentang berwirausaha yang baik secara Islam. Di sisi lain santri juga diberikan motivasi untuk mau berwirausaha.

2. Berorientasi pada tugas dan hasil.

Ciri-ciri seseorang berorientasi pada tugas dan hasil, mempunyai watak sebagai berikut: kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, kebutuhan

dan ketabahan, tekat kerja keras, mempunyai dorongan yang kuat enerjik dan inisiatif. Pihak kopontren Al-Yasini berusaha membentuk karakter tersebut melalui perlombaan-perlombaan tentang kewirsausahaan, baik tingkat regional maupun tingkat nasional.

3. Pengambilan resiko dan suka tantangan.

Kemampuan untuk mengambil resiko di dapat santri dari pelatihan, santri diajarkan mengenai pengambilan keputusan dan santri juga diajarkan mengenai tantangan yang mungkin muncul saat menjadi wirausaha.

4. Kepemimpinan.

Watak seseorang yang mempunyai karakter kepemimpinan adalah perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik. Kopontren Al-Yasini melatih karakter kepemimpinan santri juga melalui pelatihan. Para santri akan diamati dan dinilai saat pelatihan nanti. Jika dia tidak dapat bergaul dengan yang lain atau tidak dapat menerima kritik dan saran. Maka santri tersebut tidak dapat bergabung menjadi bagian dari kopontren Al-Yasini.

5. Keorisinilan.

Watak yang dapat dilihat dari karakter ini adalah inovatif, kreatif dan fleksibel. Santri yang tergabung dalam HIPSI, mempunyai watak yang kreatif dan inovatif, hal ini dapat dilihat dari prestasi yang pernah diraih berdasarkan produk-produk unggulan yang membawa mereka menjadi juara di tingkat nasional.

6. Berorientasi ke masa depan.

Merencanakan dan merancang masa depan merupakan bagian yang terpenting dari upaya manusia untuk menjadi seorang *entrepreneur* sukses. Saat seminar tentang kewirausahaan, santri diarahkan tentang masa depan mereka, agar senantiasa perspektif dalam berusaha.

C. Wujud Nyata atau Hasil dari Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.

Jika pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren telah dilaksanakan dengan berbagai macam tahapan dan langkah, maka selanjutnya peneliti akan melihat hasil dari pembentukan karakter tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi, selanjutnya peneliti akan membahas dan menjabarkannya pada bab ini.

Dari hasil penelitian, hasil atau wujud nyata dari pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren, para santri mengaku tertarik untuk berwirausaha. Karakter-karakter kewirausahaan para santri terlihat saat mereka bergabung ke dalam kopontren. Santri-santri tersebut juga mengaku bahwa mereka tertarik untuk berwirausaha setelah mereka masuk pondok. Bagi mereka, kopontren merupakan wadah yang tepat untuk berwirausaha dalam pondok pondok pesantren. Selain karena kopontren adalah sebuah badan usaha, kopontren juga menerapkan sistem ekonomi sesuai syariah. Yang mana hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting dalam berwirausaha bagi para santri.

Pihak kopontren melakukan pelatihan kepada para santri senior yang akan bergabung menjadi karyawan kopontren. Dalam pelatihan tersebut pihak kopontren menempatkan para santri sesuai bakat dan minat mereka. Pihak kopontren berharap dengan penempatan tersebut santri dapat mengembangkan bakat dan minat mereka, sehingga saat sudah tidak berada di pondok pesantren, mereka bisa berwirausaha sesuai dengan kemampuan dan keterampilan mereka yang sudah di asah ketika mereka berada di pondok pesantren.

Suatu hasil penelitian yang dikeluarkan oleh LPMM menyebutkan sumber ide untuk memulai bisnis baru sebagai berikut:¹¹⁹

- | | |
|---|--------|
| 1. Berdasarkan pekerjaan dan pengalaman terdahulu | : 43 % |
| 2. Hobi dan kesukaan | : 18 % |
| 3. Karena memanfaatkan peluang | : 10 % |
| 4. Berdasarkan pendapat orang lain | : 8 % |
| 5. Pendidikan atau kursus | : 6 % |
| 6. Bisnis keluarga | : 12 % |
| 7. Lain-Lain | : 3 % |

Sebagian besar entrepreneur memulai bisnis berdasarkan pekerjaan dan pengalaman terdahulu. Namun jika seseorang belum memiliki pengalaman baik dalam bekerja maupun dalam berwirausaha, dia dapat memulai bisnis dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Peter Drucker mengatakan bahwa entrepreneur adalah orang yang memaksimalkan peluang-peluang.

¹¹⁹ Aribowo Prijosaksono dan Sri Bawono, *The Power of Entrepreneurial Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia, 2004), hlm. 60

Lebih jauh lagi jika sumber-sumber ide di atas tidak satu pun dimiliki, seorang entrepreneur dapat melakukan sesuatu yang baru dengan keberanian mengambil resiko dan bertindak kreatif menciptakan “*different value*” serta selanjutnya mengembangkan bisnis manajemen “*skill*” dengan membangun sistem bisnis. Berkreasi untuk mendapatkan peluang-peluang bisnis harus dilatih oleh siapapun yang menetapkan pilihan menjadi *business owner* atau entrepreneur sejati.¹²⁰

Dari presentase penelitian di atas menyebutkan bahwa sumber ide untuk memulai bisnis baru dapat dilihat bahwa pekerjaan dan pengalaman terdahulu memiliki presentase terbesar yakni hampir 50 %, jika dibandingkan dengan sumber-sumber yang lain. Hal tersebut erat kaitannya dengan penelitian ini, dari hasil penelitian tentang wujud nyata/hasil dari pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren, pihak kopontren memberikan pengalaman berwirausaha terhadap santri. Santri dilatih dan diasah sesuai dengan kemampuan dan keterampilan santri. Hal ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada santri tentang berwirausaha untuk bekal di masa mendatang.

Hobi dan kesukaan mempunyai presentase kedua dengan presentase mencapai 18 %. Pihak kopontren menempatkan para santri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Dengan demikian, diharapkan santri mampu berwirausaha sesuai dengan kesukaan dan keterampilan yang mereka miliki. Kemampuan yang mereka dapatkan dari kopontren.

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 61

Hal-hal berikut ini adalah ciri-ciri khusus seorang wirausahawan yang penting menurut para wirausahawan, kapitalis, psikolog dan ilmuwan untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses.¹²¹

1. Tujuan yang berkelanjutan.

Kemampuan untuk membuat tujuan yang jelas adalah sesuatu yang menantang namun dapat dicapai; yaitu kemampuan untuk senantiasa mengevaluasi kembali dan menyesuaikan tujuan untuk memastikan bahwa tujuan tersebut konsisten dengan minat, bakat, dan nilai-nilai pribadi, serta kebutuhan bisnis. Seorang wirausahawan yang berhasil tidak hanya puas terhadap pencapaian tujuan, tetapi selalu membuat tujuan baru untuk menantang diri mereka.

Hal ini jika dikaitkan dengan hasil temuan yang didapat peneliti dari penelitian, maka santri-santri pondok pesantren Al-Yasini sudah dikatakan memiliki ciri tersebut. Santri mengaku jika dia memiliki tujuan lain setelah keluar dari pondok pesantren. Tujuan lain yang ingin dicapai, salah satunya ialah menjadi seorang wirausahawan yang sukses agar dia dapat membantu umat sesama yang membutuhkan bantuan.

2. Ketekunan.

Ketabahan dalam mencapai suatu tujuan, ketekunan, senantiasa berjuang mencapai tujuan meskipun banyak hambatan dan kebulatan tekad untuk mencapai tujuan meskipun dengan pengorbanan.

¹²¹ Daryanto, et. al, *op.cit.*, hlm. 26

Santri yang menjadi karyawan kopontren Al-Yasini memiliki ciri tersebut, hal ini dapat dilihat dari ketekunan mereka saat bekerja dan juga saat mengabdikan pada pondok pesantren melalui kopontren.

3. Pengetahuan tentang bisnis.

Seorang wirausahaawan harus mengerti prinsip-prinsip dasar tentang bagaimana suatu bisnis dapat bertahan dan berhasil. Prinsip tersebut meliputi bagaimana peranan manajemen, rekanan dan karyawan untuk menjaga agar bisnis dapat aktif. Meskipun sang wirausahawan harus mengawasi tujuan umum, ia tidak akan dapat melakukan setiap tugas tanpa bantuan orang lain. Kesadaran akan fungsi karyawan di bidang pemasaran, akunting, pajak, keuangan, perencanaan dan manajemen, serta bagaimana harus berhubungan dengan mereka adalah pengetahuan yang perlu dimiliki.

Para santri diajarkan tentang fiqh muamalah yang mempelajari tentang berekonomi sesuai dengan syariah. Dengan demikian para santri telah mempunyai bekal pengetahuan tentang berbisnis sesuai dengan syariah dalam Islam. Di sisi lain mereka praktik kerja dalam kopontren, sehingga secara tidak langsung mereka mengamalkan pengetahuan tentang bisnis tersebut dalam pekerjaannya.

4. Kemauan untuk berkonsultasi dengan para ahli.

Keinginan untuk mencari bantuan orang lain diperlukan untuk mencapai tujuan anda, para wiraswastawan sering bekerja sendiri dan dapat menjadi sangat tidak tergantung sehingga mereka tidak pernah

minta bantuan dengan orang lain: hal yang patut dihindari oleh seorang wirausahawan yang sukses.

Dalam seminar-seminar tentang kewirausahaan yang diadakan oleh pihak kopontren, para peserta seminar yakni santri Al-Yasini terlihat memiliki kemauan untuk berkonsultasi dengan para pemberi materi seminar. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan mereka untuk menjadi wirausaha sangat besar.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan” maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Pengelolaan koperasi pondok pesantren Al-Yasini dilakukan berdasarkan struktur organisasi yang telah disepakati bersama dalam Rapat Anggota. Pengurus kopontren mendapatkan tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk mengelola badan usaha yang ada di kopontren, namun pemilik tanggung jawab dari semua tugas tersebut adalah ketua kopontren. Tugas dan tanggung jawab tersebut nantinya akan dipertanggung jawabkan dalam Rapat Anggota. Sedangkan pengelolaan usaha-usaha yang berada di bawah naungan kopontren Al-Yasini, sebagian besar dikelola oleh santri-santri senior yang telah melakukan pelatihan selama 2 bulan terlebih dahulu. Mengenai sitem pengawasan, kopontren Al-Yasini sudah menggunakan sistem komputerisasi dan *online*.
2. Pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren di pondok pesantren Al-Yasini dilakukan dalam beberapa cara: *pertama*, pihak kopontren mengadakan seminar-seminar tentang kewirausahaan. *Kedua*, adanya pelatihan-pelatihan tentang berwirausaha yang tergabung dalam

HIPSI (Himpunan Pengusaha Santri). *Ketiga*, sebelum resmi menjadi karyawan kopontren santri terlebih dulu melakukan pelatihan selama dua bulan berdasarkan minat, bakat dan kesukaan mereka. Misal: yang suka masak maka pihak kopontren menempatkannya di kantin. *Keempat*, pembelajaran tentang fiqh muammalah, dimana santri diajarkan agar berekonomi sesuai dengan syariah-syariah Islam.

3. Wujud nyata atau hasil dari pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren di Al-Yasini, santri menunjukkan bahwa karakter mereka sudah dapat dikatakan mempunyai jiwa kewirausahaan. Santri mempunyai karakter tekun, mandiri, berorientasi pada masa depan, memiliki tujuan yang berkelanjutan, mempunyai jiwa kepemimpinan, dan lain-lain.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian tentang pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, kopontren telah melakukan beberapa cara dan tahapan dalam membentuk karakter kewirausahaan santri. Tahapan dan cara yang dilakukan kopontren sudah terbilang mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter kewirausahaan santri. Untuk dapat memberikan hasil yang lebih maksimal, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pihak kopontren melaksanakan lomba bazaar yang diadakan dalam kawasan pondok pesantren dan diikuti oleh semua santri pondok pesantren.
2. Pihak kopontren membuka usaha-usaha baru yang lebih variatif, sehingga santri akan lebih banyak yang bergabung.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta, Grasindo.
- Abdab, Zaidi, 2003, *Lembaga Perekonomian Umat*, Bandung, PT. Angkasa Bandung.
- Afifuddin, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia.
- Ali Imron, et. al, 2003, *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, Malang, Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Arismantoro, 2008, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Azyumardi, Azra, 1997, *Pesantren, Kontinuitas dan Perubahan, dalam Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, paramadina.
- Barnawi dan Mohammad Arifin, 2012, *School Preneurship*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Bashith, Abdul, 2008, *Islam dan Manajemen Koperasi, Prinsip dan Strategi Pengembangan Koperasi di Indonesia*, Malang, UIN Malang Press.
- Daryanto, et. al, 2013, *Kewirausahaan, Penanaman Jiwa Kewirausahaan*, Yogyakarta, Gava Media.
- Fihris, 2010, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang, PUSLIT IAIN Walisongo.
- Firdaus, Muhammad dan Agus Edhi Susanto, 2004, *Perkoperasian Sejarah, Teori, & Praktek*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Frinces, Z. Heflin, 2011, *Be an Entrepreneur*, Yogyakarta, Graha Ilmu.

Goble, Frank G., 1991, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.

Hadhikusuma, Sutantya Rahardja, 2005, *Hukum Koperasi Indonesia*, Jakarta, PT. raja Grafindo Persada.

Hadi, Sutrisno, 1994, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta, Andi Offset.

Hendroyogi, 2010, *Koperasi Asas-asas, Teori dan Praktik*, Jakarta, Rajawali Pers.

Hisrich, Robert D., et al. 2008, *Entrepreneurship*, Jakarta, Salembah Empat.

<http://ejournal.unesa.ac.id/article/18422/41/article.pdf> diakses pada 13 Desember 2016 pukul 16:51

<http://id.portalgaruda.org/> diakses pada 4 November 2016 pukul 14.30

<http://kbbi.web.id/bentuk> (diakses pada 11 oktober 2016 pukul 11:00)

<http://www.academia.edu/6047381/> diakses pada 4 November 2016 pukul 14.18

Kartawan, 2010, *Kewirausahaan Untuk Para Calon Entrepreneur*, Bandung , Guardaya intimarta.

lib.unnes.ac.id/19975/ diakses pada 4 November 2016 pukul 13.55

Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Matta, M. Anis, 2006, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta, Al-I'tishoum Cahaya Umat.

Meredith, Geoffrey G., et al., 1996, *Kewirausahaan:Teori dan Praktik*, Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo, 1996.

Moleong, Lexy, 2005, *Metode Penulisan Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Mu'in, Fatchul, 2011, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Munandar, Moh Aris, 2009, *Kewirausahaan: Menumbuhkan Pribadi yang Mandiri dan Mampu Berusaha*, Semarang.

Murni, Wahid, 2008, *Cara Mudah Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang, UIN Press.

Nasution, Arman Hakim, Bustanul Arifin, dan Mokh Suef, 2007, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*, Yogyakarta, Andi Offset.

Poerwadarminta, W.J.S, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

repository.uinjkt.ac.id diakses pada 4 November 2016 pukul 13.40

Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, "*Konsep dan Model*" *Pendidikan Karakter*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Setyono, Ariesandi, 2006, *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sitio, Arifin dan Halomoan Tamba, 2011, *Koperasi: Teori dan Praktik*, Jakarta, Erlangga.

Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.

Suherman, Eman, 2008, *Business Entrepreneur (Modal, Model, Modul Kewirausahaan)*, Bandung, Alfabeta.

Sujianto, Agus Eko, 2011, *Performance Appraisal Koperasi Pondok Pesantren*, Yogyakarta, Teras.

Sukmadi, et. al, 2008, *Menjadi Wirausahawan Handal*, Bandung, Humaniora.

Sumarsono, Sonny, 2003, *Manajemen Koperasi: Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Graha Ilmu.

Suryana, 2006, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta, PT. Salemba Empat.

Suwandi, Ima, 1982, *Seluk Liku Koperasi Madrasah dan Koperasi Pondok Pesantren*, Jakarta, Bhatara Karya Aksara.

Tilaar, H.A.R, 2012, *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*, Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara.

Umar, Husain, 2008, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta, Rajawali Pers, 2008

www.koperasisyariah.com diakses pada 15 Oktober 2016 pukul 15:13

Zakiyudin, Ais, 2014, *Teori dan Praktik Manajemen Sebuah Konsep yang Aplikatif disertai Profil Wirausaha Sukses*, Bogor, Mitra Wacana Media.





LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/3304/2016 3 November 2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Wonorejo Pasuruan
di
Pasuruan

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dini Febriana
NIM : 12130149
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2016/2017
Judul Skripsi : **Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Wonorejo Pasuruan**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an Dekan
Wakil Dekan Btd. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip



Nomor : 07/K.I/KOP.A/II/2017
Lampiran : -
Perihal : **Konfirmasi Penelitian**

Pasuruan, 06 Februari 2017

Kepada Yth. :
**Ketua Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas semua taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita sehingga memperoleh kesehatan, keselamatan dan kedudukan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Dengan hormat berdasarkan surat nomor : Un.3.1/TL.00 1/3304/2016, tanggal 03 November 2016 Perihal Permohonan izin penelitian kepada mahasiswa :

Nama : Dini Febriana
NIM : 12130149
Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2016/2017
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri Melalui Koperasi Konsumen Pondok Pesantren Al-Yasini Wonorejo Pasuruan

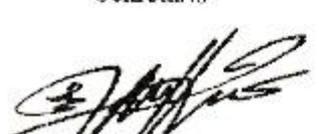
Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di atas dapat kami terima untuk melaksanakan tugas penelitian di Koperasi Konsumen Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan terhitung mulai 24 s.d 26 November 2016.

Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan *jazakumulillah khairon kastiran.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ketua



Sekretaris




KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Telp.(0341)551354 Fax. (0341)572533 Malang

Nama : Dini Febriana
NIM : 12130149
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pembimbing : Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan.

No	Tanggal	Catatan Perbaikan	Paraf
1	13-12-2016	- Konsistensi penulisan referensi - Kontent data - Perbaiki teknik pengumpulan data	UA
2	27-12-2016	- Beberapa referensi footnote diperbaiki - Lanjut bab 5	UA
3	30-12-2016	- Cek abtrak - Temuan penelitian - Sosok profil	UA
4	13-01-2017	- Lengkapi dengan lampiran yang terkait - Tulisan asing cetak miring - Pembahasan ± 15 halaman	UA
5	30-01-2017	- ACC	UA

Malang, 30 Januari 2017
Ketua Jurusan,

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 197610022003121002

Lampiran IV

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari	Sumber data
1.	Pengelolaan kopontren	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur • Proses • Jenis-jenis wirausaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus/ Pengelola
2.	Pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren	<ul style="list-style-type: none"> • Visi • Langkah-langkah atau tahapan • Peran lembaga kewirausahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus/ Pengelola
3.	Wujud nyata atau hasil pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter wirausaha santri 	<ul style="list-style-type: none"> • Santri • Karyawan

No.	Daftar Pertanyaan untuk Pengurus (Ketua, Sekretaris, dan Kepala Cabang)	Deskripsi
1.	Bagaimana keadaan kopontren Al-Yasini?	
2.	Bagaimana fungsi dari struktur organisasi di kopontren Al-Yasini?	
3.	Bagaimana sarana dan prasarana kopontren Al-Yasini?	
4.	Bagaimana sistem yang dilakukan untuk menjaga kopontren Al-Yasini?	
5.	Apa yang dijual dalam kopontren Al-Yasini?	
6.	Bagaimana pengelolaan kopontren Al-Yasini?	
7.	Apakah penting keberadaan kopontren bagi santri di	

	Pondok Pesantren Al-Yasini?	
8.	Bagaimana pandangan anda terhadap keberadaan kopontren dalam membentuk karakter kewirausahaan santri?	
9.	Bagaimana langkah-langkah atau tahapan pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren Al-Yasini?	
10.	Bagaimana peran lembaga kewirausahaan dalam membentuk karakter kewirausahaan santri?	
11.	Manfaat-manfaat apa yang didapat oleh santri dalam mengikuti kegiatan kopontren untuk membentuk karakter kewirausahaan santri?	
12.	Program apa saja yang di bentuk agar membentuk karakter kewirausahaan bagi santri?	
13.	Apa saja kendala yang menghambat keberadaan kopontren Al-Yasini dalam membentuk karakter kewirausahaan santri?	
14.	Apa yang dilakukan untuk mengatasi adanya kendala tersebut?	
15.	Apakah pondok pesantren memberikan pelatihan bagi mahasantri tentang keorganisasian dan kewirausahaan?	

No.	Daftar Pertanyaan untuk Santri dan Karyawan.	Deskripsi
1.	Menurut anda, apa itu kopontren?	
2.	Bagaimana keberadaan kopontren bagi santri?	
3.	Bagaimana pelayanan yang diberikan oleh pihak kopontren kepada santri?	
4.	Apakah keberadaan kopontren berpengaruh terhadap anda?	
5.	Apakah penting untuk berwirausaha bagi anda?	
6.	Dengan adanya kopontren, apakah anda tertarik untuk berwirausaha?	
7.	Apa pengaruhnya kopontren terhadap minat berwirausaha anda?	
8.	Kegiatan apa yang diadakan oleh pihak kopontren tentang kewirausahaan bagi para santri?	

Lampiran V

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Lokasi Pondok Pesantren Al-Yasini	
2.	Keadaan lingkungan di sekitar Pondok Pesantren Al-Yasini	
3.	Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Yasini	
3.	Keberadaaan Kopontren Al-Yasini	
4.	Keadaan lingkungan di sekitar Kopontren Al-Yasini	
5.	Sarana dan prasarana Kopontren Al-Yasini	

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangan Kopontren Al-Yasini.
 - a. Bagaimana sejarah Kopontren Al-Yasini?
 - b. Apa visi, misi Kopontren Al-Yasini?
 - c. Apa landasan Kopontren Al-Yasini?
 - d. Apa tugas dan fungsi Kopontren Al-Yasini?
 - e. Bagaimana struktur organisasi Kopontren Al-Yasini?
2. Data Karyawan dan Anggota Kopontren Al-Yasini.
 - a. Berapa jumlah karyawan Kopontren Al-Yasini?
 - b. Berapa anggota Kopontren Al-Yasini?
3. Prestasi dan Kontribusi Kopontren Al-Yasini.
 - a. Apa saja prestasi yang pernah diraih oleh Kopontren Al-Yasini?
 - b. Apa saja kontribusi Kopontren Al-Yasini bagi penciptaan kesejahteraan umat Islam?

Lampiran VI



Pengumpulan Data



Kantor Kopontren Al-Yasini



Produk Kopontren Al-Yasini



Peneliti



Prestasi Kopontren Al-Yasini



Pengumpulan Data



Peneliti



Pengumpulan Data



Dokumen Al-Yasini Seminar Kewirausahaan



Dokumen Al-Yasini Seminar Kewirausahaan



Kantin Kopontren



Warnet Kopontren



Peneliti



Produk Air Mineral Kopontren



Pengumpulan Data



Pengumpulan Data



Lembaga Keuangan Syariah Al-Yasini

Lampiran VII

BIODATA PENELITI

Nama : Dini Febriana
NIM : 12130149
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 12 Februari 1994
Fak./Jur. : FITK/PIPS
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Perum Tumpang Permai Blok S No. 3 Jeru,
Tumpang, Kab.Malang.
No. WA : 085731081121